

Setia Budi, SP., M.S.i



Penulis lahirkan di Dayah Kruet Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya pada tanggal 08 Nopember 1977, anak pertama dari enam bersaudara dari Ayahanda Muhammad Hasan Yusuf dan Ibunda Siti Maryam Muhammad Ali.

Pada Tahun 2000 penulis memperoleh gelar Sarjana Pertanian (SP) pada Program Studi Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian/Sosek, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala (UNSYIAH). Pada tahun 2001 penulis mendapat kesempatan melanjutkan studi kejenjang Magister (S2) di Institut Pertanian Bogor pada program studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN) melalui Jalur BPPS (Biaya Pendidikan Program Pascasarjana) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pada tahun 2004, Penulis memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN) IPB, dan pada tahun 2013 Penulis melanjutkan pendidikan pada Program Doktor (S3) pada Program Studi Doktor Ilmu Pertanian (DIP) Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala (UNSYIAH).

Berbagai organisasi penulis terlibat mulai dari Ketua OSIS pada jenjang pendidikan Tingkat MTsN, MAN, Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEP) 1997-1998. Sekretaris Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Syiah Kuala 1998-1999, Presidium KesMa (Kesejahteraan Mahasiswa) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Unsyiah periode 1999-2000. Relawan Forum Peduli (FP) HAM Aceh. Ketua Umum Ikatan Alumni MAN II Sigli (IKAMANDA), Ketua Umum Ikatan Santri Madinatul Munawwarah Tgk Japakeh (ISMA). Pengurus Forum WACANA- IPB periode 2002-2003. Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh Tahun 2006-



PENYULUHAN PERTANIAN

Teori dan Penerapannya

Editor: Eva Wardah, SP., M.Si



SEFA BUMI PERSADA
www.sefabumipersada.com
Telp. 085260363550



Setia Budi, SP.,M.Si

PENYULUHAN PERTANIAN: Teori dan Penerapannya

Editor : Eva Wardah S.P, M.Si

Diterbitkan Oleh:



CV. SEFA BUMI PERSADA - ACEH

2018

PENYULUHAN PERTANIAN: Teori dan Penerapannya

Oleh : Setia Budi, SP.,M.Si

Editor : Eva Wardah S.P, M.Si

Hak Cipta © 2018 pada Penulis

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

Penerbit:

SEFA BUMI PERSADA

Jl. Malikussaleh No. 3 Bayu Aceh Utara - Lhokseumawe

email: www.sefabumipersada.com

Telp. 085260363550

Cetakan I : Oktober 2018 – Lhokseumawe

ISBN: 978-602-6960-90-0

1. Hal. 68 : 16,8 x 23 cm

I. Judul

KATA PENGANTAR

Puji bagi Allah yang telah menganugerahkan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Allah pula yang telah menganugerahkan pikiran kepada petani dan penyuluh pertanian sehingga mereka dapat berkontribusi bagi pemenuhan pangan di alam raya. Penulis juga memuji Allah karena telah mendapatkan pikiran dan kesempatan sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku referensi yang kini berada di tangan pembaca.

Penyuluhan pertanian merupakan penyampaian penelitian ilmiah dan pengetahuan untuk dipraktikkan oleh petani. Penyuluhan sangat berharga dalam mengajar petani bagaimana meningkatkan produktivitas mereka. Penyuluhan juga penting untuk memindahkan penelitian dari laboratorium ke lapangan dan memastikan pengembalian investasi dalam penelitian dengan menerjemahkan pengetahuan baru ke dalam praktik inovatif.

Untuk mendapatkan pengetahuan tentang penyuluhan pertanian, petani, penyuluh dan para pengambil kebijakan membutuhkan informasi terkait penyuluhan pertanian. Salah satu media yang menyajikan pengetahuan tersebut adalah buku. Sayangnya, buku-buku yang membahas penyuluhan pertanian relatif masih sedikit terlebih yang ditulis dalam Bahasa Indonesia. Kehadiran buku ini kiranya dapat meminimalisir kekurangan tersebut sekaligus memperkuat pengetahuan pembaca.

Buku ini berisi teori dan penerapan penyuluhan pertanian. Di dalamnya penulis memperkenalkan sejarah, batasan dan fungsi penyuluhan pertanian. Buku ini juga membahas kriteria yang harus dicapai oleh sebuah penyuluhan pertanian yang sukses. Selanjutnya buku ini membahas penerapan penyuluhan pertanian dalam berbagai kasus pertanian yang dihadapi oleh petani dan penyuluh pertanian.

Sungguhpun membahas banyak hal, buku ini tentu saja tak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima

masukan dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk penyempurnaan buku ini dimasa mendatang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua kontributor dalam penulisan buku ini. Akhirnya dengan mengharap ridha Allah, penulis berharap buku ini bermanfaat bagi petani, penyuluh pertanian, para pengambil kebijakan dan umat secara keseluruhan.

Lhokseumawe, 25 Juli 2018

Penulis

Setia Budi, SP.,M.Si

SAMBUTAN DARI EDITOR

Penyuluhan pertanian menyediakan pendidikan non-formal dan kegiatan belajar untuk orang-orang di seluruh negeri-untuk petani dan penduduk lainnya dari masyarakat pedesaan serta orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan. Penyuluhan pertanian merupakan aplikasi penelitian ilmiah dan pengetahuan baru untuk praktik pertanian melalui pendidikan petani. Penyuluhan pertanian menekankan penyampaian pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dan pendidikan dan membawanya langsung ke masyarakat untuk menciptakan perubahan positif.

Bidang penyuluhan pertanian sekarang mencakup lebih banyak kegiatan komunikasi dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik dari berbagai disiplin ilmu termasuk pertanian, pemasaran pertanian, kesehatan, dan studi bisnis. Kegiatan penyuluhan pertanian juga menggunakan materi, metode, dan media yang tepat sehingga petani dapat memahami dan menerapkan teori yang disampaikan penyuluh dalam praktek pertanian.

Lewat kegiatan penyuluhan pertanian, petani dapat memahami cara memproduksi tanaman secara benar, efektif dan efisien. Dengan mendidik petani dalam operasi bisnis, sains dan teknologi pertanian modern, penyuluhan pertanian berkontribusi pada keberhasilan pertanian, peternakan, dan bisnis pedesaan yang tak terhitung jumlahnya. Penyuluhan pertanian juga meningkatkan kehidupan konsumen dan keluarga melalui pendidikan gizi, pelatihan keamanan pangan, dan pengembangan kepemimpinan pemuda. Melalui penyuluhan pertanian, produksi pertanian dan kesejahteraan petani akan meningkat. Pada akhirnya, penyuluhan pertanian akan menjaga ketersediaan pangan serta memajukan perekonomian bangsa.

Untuk mencapai semua itu, kita membutuhkan pengetahuan yang tepat dan lengkap terkait penyuluhan pertanian. Buku yang

ada di tangan pembaca ini menyajikan pengetahuan tersebut. Buku ini akan menuntun pembaca mengenali penyuluhan pertanian serta kriteria yang mesti dipenuhi dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Buku ini juga menyajikan contoh penerapan penyuluhan pertanian dalam berbagai kasus pertanian dewasa ini.

Buku di tangan pembaca ini juga akan memperkaya pengetahuan pembaca tentang penyuluhan pertanian. Berbekal pengetahuan tersebut, penyuluhan pertanian diharapkan dapat berjalan maksimal sekaligus mewujudkan cita-cita pertanian yang kita idam-idamkan.

Lhokseumawe, 7 Agustus 2018

Editor

Eva Wardah, SP.,M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
SAMBUTAN DARI EDITOR	iii
DAFTAR ISI.....	v

BAB 1

KONSEP PENYULUHAN PERTANIAN	1
1.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian.....	1
1.2 Pendekatan Penyuluhan Alternatif	2
1.3 Peran Pemerintah dalam Penyuluhan Pertanian	3

BAB 2

PRINSIP, FALSAFAH DAN ETIKA PENYULUHAN PERTANIAN

2.1 Falsafah Penyuluhan Pertanian	5
2.2 Prinsip Penyuluhan Pertanian	6
2.3 Etika Penyuluhan Pertanian	12

BAB 3

PENYULUHAN PERTANIAN PARTISIPATIF MENURUT ALIRAN FILSAFAT PRAGMATISME

3.1 Pendahuluan	14
3.2 Metoda Penyuluhan yang Partisipatif.....	16
3.3 Penyuluhan Partisipatif Menerapkan Prinsip Belajar Orang Dewasa.....	17
3.4 Aliran Filsafat Pragmatis dalam Penyuluhan Partisipatif..	18
3.5 Prinsip prinsip penyuluhan partisipatif.....	20
3.6 Kesimpulan	21

BAB 4

KARAKTERISTIK INOVASI DAN PERAN PARA MITRA DALAM PELAKSANAAN PENYULUHAN PERTANIAN

4.1 Pendahuluan	23
-----------------------	----

4.2 Metode Penelitian	24
4.3 Hasil dan Pembahasan	25
4.4 Kesimpulan	29

BAB 5

PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PROSES ADOPSI INOVASI

5.1 Pendahuluan	32
5.2 Metode Penelitian	34
5.3 Hasil dan Pembahasan	34
5.4 Kesimpulan	37

BAB 6

PERSEPSI PETANI LADA ACEH TERHADAP PELAKSANAAN PENYULUHAN PERTANIAN

6.1 Pendahuluan	40
6.2 Metode Penelitian	41
6.3 Hasil dan Pembahasan	42
6.4 Kesimpulan	47

BAB 7

PELATIHAN DAN EVALUASI PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN

7.1 Pendahuluan	50
7.2 Materi dan Metode Pelaksanaan	52
7.3 Hasil dan Pembahasan	54
7.4 Kesimpulan	58
7.5 Saran	59

GLOSARIUM

INDEKS

TENTANG PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai Indeks Persepsi Petani Terhadap Karakteristik Inovasi	20
Tabel 2.2 Nilai Indeks Persepsi Petani Terhadap Peran para Mitra Dalam Pelaksanaan Penyuluhan.....	21
Tabel 3.1 Nilai Indeks Peran penyuluh dalam Penangkaran Benih	29
Tabel 3.2. Nilai Indeks Persepsi Petani Terhadap Karakteristik Inovasi	31
Tabel 4.1. Nilai Indeks Persepsi Petani Lada dalam Pelaksanaan Penyuluhan	37
Tabel 4.2 Nilai Indeks Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh dalam Pelaksanaan Penyuluhan	40

BAB 1

KONSEP PENYULUHAN PERTANIAN

Penyuluhan, secara umum, adalah suatu kegiatan yang dapat diterapkan ke berbagai bidang masyarakat. Penyuluhan dapat dilaksanakan pada sektor industri, kesehatan, hukum, dan pendidikan serta pertanian dan pembangunan pedesaan.

1.1 Pengertian Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian dapat digambarkan dalam suatu sistem pengetahuan yang lebih luas yang mencakup penelitian dan pendidikan pertanian. Sistem informasi pertanian untuk pembangunan pedesaan menghubungkan orang dan lembaga untuk mempromosikan pembelajaran dan untuk menghasilkan, berbagi, dan menggunakan teknologi, pengetahuan, dan informasi terkait pertanian.

Penyuluhan pertanian menurut Margono Slamet (2003) merupakan suatu sistem pendidikan diluar sekolah (pendidikan non formal) untuk petani dan keluarganya yang bertujuan untuk sanggup dan mampu memerankan dirinya sebagai warga negara yang baik yang sesuai dengan profesinya, serta sanggup dan mampu berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraan sendiri dan masyarakatnya.

Pakar yang lain juga mendefenisikan penyuluhan pertanian keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi pertanian secara sadar membantu sesama dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar (Van Den Ban.1999)

Pada sektor pertanian, penyuluhan pertanian dapat ditafsirkan secara sempit atau luas, (Rivera 1987) Penyuluhan pertanian adalah proses menyebarluaskan informasi untuk meningkatkan produksi dan keuntungan petani (kinerja produksi pertanian).

Dalam interpretasi yang lebih luas, tujuan penyuluhan pertanian adalah untuk memajukan pengetahuan produksi tidak sendiri tetapi seluruh jajaran tugas pengembangan pertanian, seperti kredit, pasokan, pemasaran dan pasar (pengembangan proses pertanian).

Dalam penafsiran seluas-luasnya, penyuluhan pertanian memberikan pendidikan orang dewasa yang tidak hanya berhubungan dengan pertanian tetapi juga pengembangan sumber daya masyarakat pertanian, penguatan kelompok/kelembagaan petani dan pengembangan organisasi kooperatif. Sistem penyuluhan seperti ini mendorong pemberdayaan petani dengan berbagai cara, termasuk partisipasi dalam perencanaan program dan pengambilan keputusan.

1.2 Pendekatan Penyuluhan Alternatif

Dalam penyuluhan, setidaknya ada delapan pendekatan utama beserta dengan kriteria keberhasilan masing-masing.

- (1) Pendekatan penyuluhan pertanian umum. Keberhasilan diukur berdasarkan tingkat pengambilan rekomendasi, dan peningkatan produksi nasional.
- (2) Pendekatan khusus komoditas. Ukuran keberhasilan biasanya adalah total produksi tanaman tertentu.
- (3) Pendekatan pelatihan dan kunjungan. Keberhasilan diukur dalam hal peningkatan produksi dari tanaman tertentu yang dicakup oleh program.
- (4) Pendekatan partisipatif penyuluhan pertanian. Keberhasilan diukur dengan jumlah petani yang secara aktif berpartisipasi dan mendapat manfaat, dan kelangsungan organisasi penyuluhan lokal.
- (5) Pendekatan proyek. Perubahan jangka pendek adalah ukuran keberhasilan.
- (6) Pendekatan pengembangan sistem pertanian. Keberhasilan diukur dengan sejauh mana orang pertanian mengadopsi

teknologi yang dikembangkan oleh program dan terus menggunakannya dari waktu ke waktu.

- (7) Pendekatan pembagian biaya. Keberhasilan diukur berdasarkan kesediaan dan kemampuan orang-orang pertanian untuk membagi sebagian dari biaya, baik secara individu atau melalui unit pemerintah lokal mereka.
- (8) Pendekatan lembaga pendidikan. Ukuran keberhasilan adalah kehadiran orang-orang di pertanian dan partisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian sekolah.

Penyuluhan pertanian melibatkan banyak pendekatan dan metoda yang berbeda. Ini juga diarahkan ke area konten yang sangat berbeda. Dan itu dikelola dan disampaikan melalui berbagai pengaturan kelembagaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak ada satu pun pendekatan yang paling cocok untuk pengembangan penyuluhan dalam semua keadaan, sama seperti tidak ada satu pendekatan tunggal yang paling sesuai untuk efektifitas pelaksanaan penyuluhan pertanian . namun perpaduan dari berbagai metoda akan mampu melahirkan efektifitas dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan pembangunan pedesaan.

1.3 Peran Pemerintah dalam Penyuluhan Pertanian

Pemerintah memainkan peran penting dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Pemerintah menghadapi tantangan penyuluhan pertanian dalam memenuhi kebutuhan untuk menyediakan makanan untuk semua, meningkatkan pendapatan pedesaan dan mengurangi kemiskinan, dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Tantangan-tantangan kritis ini ada di dunia yang berubah dengan cepat. Globalisasi, teknologi baru, hubungan baru yang berkembang antara sektor publik dan swasta, sifat multidisiplin pertanian, heterogenitas antara dan di dalam negara, penyebaran geografis masyarakat pedesaan, semua kenyataan ini memberikan tekanan baru pada negara-negara berkembang di negara mereka.

Dengan demikian, negara harus mengambil peran sentral dalam membiayai layanan konsultasi yang penting, tetapi tidak menguntungkan secara finansial untuk sektor swasta. Selain memberikan saran tentang pengelolaan sumber daya alam, pengelolaan hama terpadu, dan layanan konsultasi kepada masyarakat yang sangat miskin, negara memiliki peran penting untuk bermain dalam membangun pasar untuk layanan penyuluhan komersial untuk petani, menyediakan infrastruktur komunikasi pedesaan, dan mengembangkan sumber daya manusia. Kemajuan kemitraan pluralistik sangat penting mengingat banyaknya tugas yang dihadapi negara-negara berkembang.

Bagi pemerintah yang belum melakukannya, keuntungan dan kerugian reformasi kelembagaan patut dipertimbangkan. Dalam hal ini, pemerintah serta organisasi internasional perlu membandingkan pro dan kontra pengaturan kelembagaan yang baru direformasi untuk sistem penyuluhan pertanian dan pedesaan, dan belajar dari satu sama lain. Reformasi kelembagaan tampaknya telah berhasil dilaksanakan di berbagai negara dan mungkin bernilai bagi pemerintah ketika mempertimbangkan kemungkinan mereformasi penyuluhan pertanian dan pedesaan mereka sendiri.

Namun, tidak ada satu pun langkah reformasi yang dapat dianggap sebagai obat mujarab. Semua adalah pekerjaan sedang berlangsung dan bergantung pada komitmen, sumber daya, kapasitas, sikap dan motivasi para pemangku kepentingan di berbagai tingkatan.

Daftar Pustaka

- Margono Slamet. 2003. Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan, IPB Press. Bogor.
- A.W. van den Ban dan H.S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta.

BAB 2

FALSAFAH, PRINSIP DAN ETIKA PENYULUHAN PERTANIAN

2.1 Falsafah Penyuluhan Pertanian

Falsafah merupakan sebagai suatu pandangan hidup, yang dijadikan landasan pemikiran yang bersumber kepada kebijakan moral tentang segala sesuatu yang akan dan harus diterapkan dalam pelaksanaannya.

Falsafah penyuluhan pertanian yang paling utama adalah bekerja bersama masyarakat untuk meningkatkan potensi para petani dan keluarganya sehingga mereka dapat mengatasi kekurangannya, memenuhi kebutuhan tanpa harus tergantung pada orang/pihak lain (Margono. S.2013)

Dari pendapat tersebut, ada tiga poin penting dari falsafah penyuluhan pertanian meliputi : (1) Penyuluhan pertanian harus bekerjasama dengan masyarakat tani, dan bukannya menjadi objek suruhan petani, (2) Penyuluhan pertanian tidak untuk mendatangkan ketergantungan, namun membangkitkan kreatifitas petani sehingga menghadirkan kemandirian, serta (3) penyuluhan pertanian yang diterapkan bertujuan untuk terwujudnya kesejahteraan petani sebagai khalayak sasaran.

Berpijak dari falsafah penyuluhan pertanian dalam pelaksanaannya, sedianya harus mengandung unsur –unsur utama yaitu (1) pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap petani kearah yang lebih baik, (2) membantu petani agar mereka dapat menolong diri sendiri, (3)

belajar sambil melakukan sesuatu sehingga ada keyakinan dari hasil proses belajar yang dilakukan petani.

2.2 Prinsip Penyuluhan Pertanian

Prinsip penyuluhan pertanian merupakan hukum dasar dan aturan yang ditemukan melalui penelitian dan dibuktikan oleh pengalaman bertahun-tahun yang sekarang berfungsi sebagai panduan untuk upaya pendidikan yang diperlukan oleh agen penyuluhan. Daham dan Batnagar dalam Mardikato.T (1992), Margono Slamet (2003) Prinsip-prinsip penyuluhan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Prinsip Minat dan Kebutuhan

Kegiatan penyuluhan harus didasarkan pada kebutuhan dan minat petani sebagai sasaran penyuluhan. Kepentingan dan kebutuhan ini berbeda-beda antara individu, desa satu dengan desa yang lain sehingga tidak ada satu program penyuluhan yang tepat untuk semua orang dan tempat. Agar efektif, penyuluhan harus dimulai dengan minat dan kebutuhan masyarakat tani. Seringkali kebutuhan petani bukanlah kepentingan kegiatan penyuluhan.

2. Prinsip Perbedaan Budaya

Metode penyuluhan harus sejalan dengan budaya masyarakat agar kegiatan penyuluhan berjalan efektif. Kegiatan penyuluhan didasarkan pada latar belakang budaya dari orang-orang dan dengan siapa kegiatan itu dilakukan. Para penyuluh harus mengetahui kebiasaan, tradisi, keyakinan, nilai masyarakat petani serta tingkat pengetahuan dan keterampilan, metode dan alat yang digunakan oleh mereka dalam melakukan berbagai kegiatan pertanian.

Di negara yang luas seperti Indonesia, metode penyuluhan yang berbeda perlu digunakan untuk daerah yang berbeda, karena orang-orang di daerah tertentu berbeda dalam kehidupan dan budaya berpikir mereka. Cetak biru program penyuluhan yang dikembangkan untuk satu area mungkin tidak dapat diterapkan di area lain tetapi dapat berfungsi sebagai panduan di area budaya yang sama.

3. Prinsip Perubahan Budaya

Untuk mengubah perilaku masyarakat melalui penyuluhan, penyuluh harus mendapatkan kepercayaan dari masyarakat pedesaan. Jelas bahwa agen perubahan yang bekerja secara pribadi dengan penduduk desa harus tahu apa yang diketahui penduduk desa dan apa yang mereka pikirkan. Mereka harus percaya bahwa apa yang dikatakan oleh agen penyuluhan memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mempertimbangkan perubahan kebutuhan masyarakat pedesaan, penyuluh harus mengubah bidang pekerjaannya. Situasi yang berlaku dua puluh tahun yang lalu ketika layanan penyuluhan dimulai dan hari ini sangat berbeda, dan oleh karena itu, pengembangan kerja penyuluhan harus diubah untuk memenuhi perubahan budaya di antara masyarakat.

4. Prinsip Partisipasi

Partisipasi masyarakat adalah kepentingan mendasar dari keberhasilan setiap upaya penyuluhan. Orang harus berbagi dalam pengembangan program dan harus merasa bahwa itu adalah program mereka sendiri. Kegiatan penyuluhan yang baik membantu orang-orang pedesaan mengidentifikasi masalah mereka dan kemudian membantu mereka dalam memecahkan masalah-masalah ini. Biasanya orang tidak akan merasa terikat pada pekerjaan jika mereka diberikan hal-hal yang sudah jadi. Penyuluhan membantu orang untuk membantu diri mereka

sendiri. Partisipasi dan pengalaman nyata dari orang-orang dalam program ini menciptakan kepercayaan diri di dalamnya. Mereka juga belajar lebih banyak dengan melakukan dibandingkan dengan hanya mendengar atau melihat saja.

5. Prinsip Adaptabilitas dalam Penggunaan Metode Pengajaran

Petani berbeda satu sama lain, bentuk satu kelompok tani juga berbeda dengan kelompok tani lain dan kondisi suatu tempat juga berbeda dengan tempat lain. Orang-orang ini berbeda dalam tingkat pemahaman dan pengetahuan mereka. Oleh karena itu, jika hanya satu metode penyuluhan tidak akan berguna dalam memberikan informasi kepada semua orang. Program penyuluhan harus fleksibel sehingga perubahan yang diperlukan dapat dilakukan kapan saja jika diperlukan untuk memenuhi berbagai kondisi.

Tidak ada metode pengajaran penyuluhan tunggal yang efektif dalam semua situasi. Materi tertulis akan berguna bagi mereka yang dapat membacanya, program radio berguna bagi mereka yang memiliki radio, pertemuan berguna bagi mereka yang dapat hadir. Situasi yang berbeda ini membutuhkan metode pengajaran yang berbeda. Situasi baru juga muncul di mana kombinasi metode khusus diperlukan. Penggunaan lebih dari satu metode penyuluhan tentu membawa pesan secara efektif kepada orang-orang. Dengan demikian metode penyuluhan harus memiliki fleksibilitas untuk disesuaikan dengan anggota komunitas yang berbeda dalam usia, pendidikan, ekonomi dan status sosial.

6. Prinsip Organisasi Penyuluhan

Masyarakat pedesaan harus mensponsori kegiatan penyuluhan. Program penyuluhan juga harus sesuai dengan kondisi lokal. Tujuan pengorganisasian masyarakat desa adalah

untuk menunjukkan nilai dari praktik atau program baru penyuluhan sehingga lebih banyak orang akan berpartisipasi.

Penyuluh harus memperhatikan kebutuhan dan kepentingan masyarakat pedesaan ketika merencanakan program penyuluhan. Program penyuluhan harus didorong oleh orang-orang dan inovasi serta memiliki relevansi dengan kepentingan para petani. Pada akhirnya para petani merasa bahwa ide-ide yang datang kepada mereka berguna sehingga mereka akan mengadopsi ide-ide tersebut. Program yang didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan akan memberikan hasil yang lebih baik dalam kegiatan penyuluhan.

7. Prinsip Kepemimpinan

Sudah hampir bisa dipastikan mayoritas petani lebih percaya pada pemimpin lokal dan mereka harus digunakan untuk menempatkan ide baru sehingga dapat diterima dengan baik. Semua komunitas memiliki pemimpin atau calon pemimpin. Penyuluh dan spesialis harus melatih dan mengarahkan para pemimpin sukarela ini untuk kegiatan penyuluhan yang baik.

8. Prinsip Keluarga Utuh

Keluarga adalah unit dari masyarakat manapun. Semua anggota memiliki kepentingan yang sama dan mereka harus berkembang sama. Kegiatan penyuluhan berlaku untuk seluruh keluarga dan harus menjangkau semua anggota keluarga. Kegiatan penyuluhan akan memiliki peluang sukses yang lebih baik jika penyuluhan memiliki pendekatan keluarga utuh, daripada pendekatan terpisah dan tidak terintegrasi. Dalam program penyuluhan, harus ada kesempatan seluruh anggota keluarga.

9. Prinsip Kepuasan

Produk akhir dari upaya penyuluhan adalah kepuasan yang datang dari petani sebagai hasil pemecahan masalah, memenuhi kebutuhan, memperoleh keterampilan baru atau beberapa perubahan perilaku lainnya. Mereka melanjutkan/ melaksanakan hal-hal baru (inovasi) hanya ketika mereka mendapatkan kepuasan melalui inovasi-inovasi tersebut. Kepuasan adalah kunci sukses dalam kegiatan penyuluhan. Orang sering mengatakan bahwa pelanggan yang puas adalah iklan terbaik.

10. Prinsip Evaluasi

Penyuluhan didasarkan pada metode ilmu pengetahuan dan perlu evaluasi konstan. Penting untuk menentukan hasil pengajaran dengan cara yang tidak biasa. Oleh karena itu, penyuluh perlu mengevaluasi perkembangan kegiatan sejauh ini dan melihat apakah kegiatan penyuluhan berjalan ke arah yang benar. Jika tidak, maka perlu dilakukan tindakan korektif. Kegiatan penyuluhan bersifat mendidik dan oleh karena itu, keefektifannya harus diukur dengan mengukur perubahan pada orang yang dihasilkan dari proses penyuluhan. Hasil dari evaluasi akan membantu para penyuluh dalam meningkatkan kualitas program di masa depan.

11. Prinsip Sains Terapan dan Demokrasi

Ilmu pertanian terapan bukanlah proses satu arah. Masalah dibawa ke para ilmuwan yang melakukan eksperimen yang diperlukan untuk mencari tahu solusinya. Penyuluh mengirimkan hasil laboratorium ke petani, tetapi petani memiliki kebebasan untuk memutuskan adopsi atau penolakan inovasi. Dalam demokrasi, kebebasan berpikir dan pendekatan yang tidak bias dan obyektif dari para ilmuwan, menetapkan fakta-fakta yang digunakan dalam pemecahan masalah. Tetapi keluarga petani dapat secara sukarela mengadopsi fakta-fakta ini untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

12. Prinsip Pakar yang Terlatih

Penyuluhan adalah jembatan antara ilmuwan dan petani. Sangat sulit bagi pekerja penyuluhan kemampuan untuk mengikuti perkembangan semua temuan penelitian terbaru di semua cabang ilmu pengetahuan sehingga butuh kepada adanya pakar yang teralith. Para spesialis ini memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah-masalah para penyuluh dalam subjek mereka. Tenaga penyuluh pertanian yang spesialis bidang tertentu harus memiliki pandangan yang luas serta mampu mengaitkan dengan masalah yang dihadapi petani sehingga berkonsentrasi pada kesejahteraan petani.

13. Prinsip Kerja Sama

Program-program penyuluhan ditujukan kepada petani. Gagasan di balik kerja penyuluhan adalah membangun kerja sama antara sesama petani dan penyuluhan pertanian dalam sebuah sistem sosial. Program penyuluhan harus menjadi program petani dengan bantuan pemerintah. Sebagian besar anggota masyarakat desa akan bersedia bekerja sama dalam melaksanakan proyek. Semua harus bekerja sama dan saling membantu untuk tugas peningkatan sosial ini.

Dalam kegiatan penyuluhan, petani harus didorong untuk belajar hal-hal baru dengan melakukan serta percaya pada inovasi atau ide-ide baru, sampai mereka melihat hasilnya dengan mata kepala mereka sendiri. Motif untuk perbaikan harus datang dari petani. Mereka harus mempraktekkan ide-ide baru dengan benar-benar melakukannya. Ini adalah pembelajaran dengan melakukan, yang paling efektif dalam mengubah perilaku orang dan mengembangkan kepercayaan diri untuk menggunakan metode baru di masa depan.

2.3 Etika Penyuluhan

Etika pada dasarnya merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan sesuatu yang baik atau yang buruk, yang benar atau yang salah sesuai dengan tugas dan kewajiban moral. Hampir pada semua aspek profesi ada perhatian khusus yang mengatur tentang etika. Begitu juga halnya dalam kegiatan penyuluhan pertanian disaat kegiatan tersebut menjadi sebuah profesi yang melibatkan para pihak.

Etika penyuluhan pertanian menjadi penting untuk dipahami dan dijalankan oleh penyuluh dan petani untuk munculnya kepercayaan diantara para pihak yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Salmon Padmanegara (1987) menggambarkan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap penyuluh pertanian; (1) berperilaku sebagai manusia seutuhnya (beragama, jujur serta disiplin), (2) menghormati adat dan kebiasaan khalayak sasaran, (3) menampilan diri sebagai penyuluh yang handal, bertanggung jawab atas tugasnya, semangat kerja sama dan bekerja secara teratur, serta (4) penyuluh memiliki semangat kerja yang tinggi dan terus belajar mencerdaskan diri untuk peningkatan kemampuan dalam melayani khalayak sasaran.

Daftar Pustaka

- Margono Slamet. 2003. Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan, IPB Press. Bogor.
- Mosher. A.T. 1987. Mengerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna Jakarta.

Salmon Padmanegara. 1987. Etika Penyuluhan Pertanian. Makalah disajikan pada kegiatan Perhiptani di Subang 04-06 juli 1987

Totok Mardikanto, 1993, Penyuluhan Pembangunan Pertanian, Sebelas Maret University Press, Surakarta

BAB 3.

PENYULUHAN PERTANIAN PARTISIPATIF MENURUT ALIRAN FILSAFAT PRAGMATISME

3.1 Pendahuluan

Adanya pertanyaan bagaimana caranya agar penyuluhan dalam pembangunan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani, maka solusinya adalah harus adanya partisipasi masyarakat sebagai sebuah prasyarat dari sebuah pembangunan. Paradigma penyuluhan pembangunan partisipatif memposisikan pelaku pembangunan (*stakeholder*) baik penyuluh dan masyarakat sasaran (petani) pada sistem egaliter bukan otoriter dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh para pelaku pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai metode yang telah diterapkan dalam sejarah perkembangan penyuluhan di Nusantara yang disana sini ada saja kekurangan dan kelebihannya, maka sangat diperlukan adanya paradigma baru. Menurut Slamet Margono, 2003, paradigma baru itu memang perlu, bukan untuk mengubah prinsip-prinsip penyuluhan tetapi untuk mampu merespon tantangan-tantangan baru yang muncul dari situasi yang baru itu.

Dalam paradigma baru Penyuluhan Pembangunan bergeser dari suatu konsep "*transfer of teknologi*", kepada penyuluhan sebagai suatu konsep "*Pemberdayaan masyarakat pedesaan*"

dimana kegiatan penyuluhan diarahkan untuk membantu petani perubah perilakunya agar mampu membantu dirinya sendiri.

Menurut Marzuki MS (2000) Masyarakat berdaya adalah masyarakat yang memiliki ciri ciri : (1) Mampu memahami diri dan potensinya (2).Mampu merencanakan dan mengarahkan dirinya sendiri, (3) Memiliki kekuatan untuk berunding “*Bargaining power*”, (4) Memiliki kemampuan bersanding dan berbanding dengan kelompok masyarakat lainnya, serta (5) Bertanggung jawab tindakannya sendiri.

Dalam pengertian demikian akan muncul posisi kesetaraan antara penyuluh dan petani dimana, petani bukan semata mata diatur (ajar) oleh penyuluh tetapi petani belajar untuk kemudian mengambil keputusan secara mandiri memecahkan masalahnya sendiri.

Penyuluhan pembangunan merupakan suatu program pendidikan luar sekolah yang bertujuan :

- a) Memberdayakan sasaran, guna
- b) Meningkatkan kesejahteraan sasaran secara mandiri,
- c) Membangun masyarakat madani, adalah sistem yang berfungsi secara berkelanjutan, program yang menghasilkan perubahan perilaku dan tindakan sasaran yang menguntungkan sasaran dan masyarakatnya (Margono Slamet, 2003).

Bertitik tolak dari pergeseran paradigma tersebut, maka dirumuskan suatu konsep penyuluhan pembangunan yang berbasis masyarakat yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat, sehingga pelaksanaan penyuluhan menjadi kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Penyuluhan berbasis masyarakat menggunakan pendekatan yang mengutamakan proses. Tujuannya bukan tercapainya hasil tertentu dalam bentuk fasilitas atau pelayanan tertentu, tetapi berkembangnya suatu proses yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, atau melalui wakil wakil mereka dalam menentukan dan pengambilan tindakan untuk menghadapi masalah dimasyarakat.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan penyuluhan bila ada penerapan sistem egaliter dan bukan otoriter, dimana masyarakat terlibat aktif dalam setiap tahapan proses pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bahkan dampak dari pembangunan. Nilai - nilai proses pelaksanaan penyuluhan secara partisipatif sejalan dengan aliran filsafat pragmatisme.

3.2 Metoda Penyuluhan yang Partisipatif

Metoda penyuluhan pertanian adalah cara atau tehnik penyampaian materi penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh pertanian kepada petani-nelayan dan keluarganya, agar mereka tahu dan mampu serta mau menggunakan inovasi baru. Cara menyampaikan bisa secara langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan partisipatif merupakan kata sifat yang berasal, dari bahasa inggris "*participation*" yang berarti keikutsertaan. Arti ikut serta disini buakan hanya ikut serta dalam kegiatan, namun lebih luas lagi mengandung arti "berperan serta".

Partisipatif dalam hal penyuluhan pertanian sekurang-kurangnya mengandung 2 (dua) hal yaitu :

- 1) Peran sertanya petani-nelayan dalam kegiatan. Mereka ikut aktif sejak awal sampai akhir dari proses pelaksanaan penyuluhan.keterlibatan petani sejak perencanaan kegiatan

sampai evaluasi kegiatan, tanpa ada paksaan.melibatkan petani semenjak tahap perencanaan samapai tahap evaluasi akan menimbulkan jiwa kepemimpinan dan menimbulkan rasa memiliki. Timbulnya rasa memiliki ini akan menimbulkan kemandirian, yaitu merasa masalah yang dihadapi harus selesai oleh mereka sendiri.

- 2) Peran sertanya penyuluh pertanian dan petugas lain sebagai motivator, fasilitator dan mitra petani-nelayan. Semua unsur yang terdiri dari penyuluh pertanian, peneliti, pamong desa, dan unsur lain merupakan suatu tim pengerakan yang kompak dan mempunyai tujuan yang sama dalam meningkatkan peran petani nelayan. Hubungan kemitraan, petani-nelayan dimotivasi agar mau berperan aktif dalam kegiatan metoda penyuluhan pertanian.

Sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan metoda penyuluhan pertanian partisipatif adalah tingginya peran petani, dan semua masalah yang harus dihadapi dapat diselesaikan sendiri oleh petani dan nelayan. Hal ini berarti mencerminkan kemandirian petani-nelayan yang akhirnya, karena petani yang mayoritas berdomisili desa akan terbentuk kemandirian desa.

Jenis-jenis metoda penyuluhan yang dapat dikembangkan menjadi metoda penyuluhan partisipatif adalah : sekolah lapangan, temu karya, temu lapang, temu wicara, karya wisata, magang, kursus tani dan lain sebagainya.

3.3 Penyuluhan Partisipatif Menerapkan Prinsip Belajar Orang Dewasa.

Menurut Padmowihardjo,S (2000), Penyuluhan sebagai pendidikan orang dewasa, untuk keberhasilannya perlu memperhatikan berbagai prinsip belajar orang dewasa yaitu :

- a. Orang dewasa belajar dengan baik apabila dia secara penuh mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan,

- b. Orang dewasa belajar dengan baik apabila menyangkut mana yang menarik bagi dia dan ada kaitan dengan kehidupan sehari-hari,
- c. Orang dewasa belajar dengan baik mungkin apabila apa yang ia pelajari bermanfaat dan praktis,
- d. Dorongan semangat dan pengulangan yang terus-menerus akan membantu seseorang belajar lebih baik,
- e. Orang dewasa belajar sebaik mungkin apabila dia mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuannya, kemampuannya dan keterampilannya dalam waktu yang cukup,
- f. Proses belajar dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang lalu dan daya pikir warga belajar,
- g. Saling pengertian yang baik yang sesuai dengan ciri-ciri utama dari orang dewasa membantu pencapaian tujuan dalam belajar.

Menurut Gibbs (dalam Margono slamet, 2003) prinsip belajar orang dewasa adalah : (1) orang dewasa belajar berdasarkan masalah, (2) orang dewasa belajar bepusat pada pengalaman, (3) pengalaman belajar harus berarti bagi warga belajar, (4) warga belajar bebas menghayati pengalamannya, (5) tujuan belajar harus dirancang oleh warga belajar, (6) warga belajar harus punya *feed back* tentang kemajuan pencapaian tujuan belajar.

Berpijak dari gambaran diatas penulis sangat yakin bahwa aliran filsafat pendidikan pragmatis menjadi solusi yang terbaik dalam penerapan penyuluhan yang dilaksanakan secara holistik butir-butir prinsip pendidikan orang dewasa dalam setiap aktivitas penyuluhan.

3.4 Aliran Filsafat Pragmatis dalam Penyuluhan Partisipatif

Pragmatisme memandang realita sebagai suatu proses dalam waktu, yang berarti orang yang mengetahui mempunyai peranan untuk menciptakan atau mengembangkan hal- hal yang

diketahui. Hal ini berarti tindakan yang dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan tersebut dapat menjadi unsur penentu untuk mengembangkan pengetahuan itu pula.

Pragmatisme merupakan berafiliasi dengan liberalisme dan eksperimentalisme. Liberalisme adalah sistem perasaan yang menumbuhkan perangai yang menerima dan suka bekerja secara teratur dengan perubahan-perubahan yang meningkat dan terencana ke arah evolusi sosial. Liberalisme menghendaki keadaan evolusionistis dan kontinue. Sedangkan eksperimentalisme bahwa manusia adalah makhluk aktif, dinamis, dan kreatif. Perubahan dan perkembangan mengarah kepada usaha memperkaya pengalaman moral, mencegah kenegativan.

Kaitannya dengan Penyuluhan pertanian yang pada dasarnya merupakan aktivitas pendidikan non formal bagi masyarakat agar dia sadar, mau dan mampu untuk merubah prilakunya ke arah yang lebih baik. Keberadaan filsafat penyuluhan pembangunan secara khusus sebenarnya tidak ada filsafat penyuluhan pembangunan secara khusus, namun dalam perkembangannya bahwa penyuluhan merupakan pendidikan non formal sehingga filsafat penyuluhan pembangunan merupakan aplikasi dari filsafat pendidikan. Filsafat penyuluhan pembangunan adalah menggunakan aliran filsafat pendidikan yaitu: aliran Idealism, Pragmatism, dan Realism. Satu-satunya aliran filsafat pendidikan yang menitik beratkan proses belajar pada faktor pengalaman dan kesetaraan adalah aliran pragmatis dalam melahirkan partisipasi sasaran didik.

Metode partisipatori yakin bahwa manusia dapat dikembangkan, dirubah. Bukan pandangan selama ini bahwa manusia mempunyai nasib dikarenakan telah ditentukan kekuatan dari lahir atau kekuatan trasenden. Dengan menggunakan metode ini seorang guru akan mengembangkan manusia dari kekuatan dasarnya yaitu terletak pada kekuatan dalam dirinya (*inner power*). Oleh karena itu metode pengajaran akan efektif bila mampu menumbuhkan kekuatan dalam (*inner power*) yaitu

menumbuhkan kesadaran, dan sadar belajar melalui pengalamannya.

Pengajaran yang menumbuhkan potensi kesadaran adalah proses pendidikan yang mengarahkan peserta didik belajar mengaktifkan seluruh potensinya. Disini peran peserta didik menjadi pusat perhatian atau subjek dalam pendidikan. Pengajaran yang menumbuhkan peserta belajar dari pengalamannya adalah pengajaran yang mengajak peserta didik mempelajari dan mengolah keseluruhan pengalamannya dirinya yang meliputi fisik, pikiran, emosi dan spiritualnya.

Metode pengajaran partisipatori adalah cara belajar dari pengalaman yang memiliki daur proses belajar secara bertahap yaitu dari melakukan lalu mengungkapkannya, menganalisa dan kemudian menyimpulkan.

Tahap belajar melakukan berisi cara belajar melaksanakan tugas-tugas dalam bentuk permainan kelompok, individu, simulasi, dan test. Dengan seluruh potensi kognitif, afektif, psikomotorik peserta didik dikembangkan melalui permainan tersebut sehingga masing-masing memiliki pengalaman.

Tahap mengutarakan berisi cara belajar peserta untuk belajar mengutarakan pengalaman secara runtut, dan logis. Disini akan diketahui keseluruhan pengalaman (fisik, jiwa, emosi) seseorang pada tingkatan tertentu sehingga diantara peserta didik akan belajar tentang kelemahan dan kelebihan (pengenalan diri).

Tahap menganalisa adalah tahap menilai hubungan antar pengalaman diantara perilaku, nilai-nilai, emosi, rasio dan hubungan antar pribadi peserta. Dilaksanakan dalam bentuk diskusi, presentasi pribadi.

3.5 Prinsip prinsip penyuluhan partisipatif

Penyuluhan partisipatif adalah, penyuluhan yang bertumpu pada partisipasi aktif sasaran penyuluh, kondisi ini sangat relevan

dengan aliran pramatis apabila ditinjau dari segi prinsip-prinsip penyuluhan partisipatif. Ada beberapa prinsip prinsip penyuluhan partisipatif yaitu :

- a. *Prinsip keberpihakan pada petani*, agar mereka memiliki kesempatan untuk berperan dan mendapat manfaat dalam kegiatan pembangunan.
- b. *Prinsip pemberdayaan petani*, dimaksud untuk meningkatkan kemampuan petani, sehingga mereka menjadi mampu mengatasi masalah usahatannya sendiri serta mampu memanfaatkan pasar.
- c. *Prinsip Santai, informal dan terbuka*, suasana yang tercipta harus bersifat terbuka tanpa paksaan/ tekanan, informal dan santai.
- d. *Prinsip Kemitraan*, Hubungan kerja yang terbentuk antar penyuluh pertanian serta fasilitator lain dengan petani adalah hubungan kemitraan (setara).
- e. *Prinsip saling menghargai*, perasaan saling menghargai dan menghormati antara semua komponen dalam sistem kerja tersebut.
- f. *Prinsip Mengembangkan Kreativitas*, bahwa setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya.
- g. *Prinsip Keteladanan*, bahwa setiap unsur yang terlibat harus, terutama fasilitator dan pemuka petani harus dapat menunjukkan keteladanan yang baik.
- h. *Prinsip Keberlanjutan*, keberlanjutan kegiatan metoda penyuluhan pertanian partisipatif dirasakan oleh semua pihak.
- i. *Prinsip Saling belajar dan menghargai perbedaan*. Bahwa setiap unsur dalam sistem tersebut mengakui dan menghargai pengalaman serta pengetahuan petani.
- j. *Prinsip belajar dari kegagalan*, apabila dalam melaksanakan metode penyuluhan pertanian terjadi kegagalan, maka kegagalan tersebut dijadikan acuan untuk perbaikan penyelenggaraan selanjutnya.

3.6 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan aliran filsafat pendidikan pragmatisme dalam paradigma penyuluhan partisipatif di era otonomi daerah dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut;:

1. Penerapan aliran filsafat pendidikan pragmatisme dari segi konseptualnya sangat selaras dengan paradigma penyuluhan partisipatif di era otonomi daerah.
2. Aliran filsafat pendidikan pragmatisme dan prose penyuluhan partisipatif dititik beratkan pada usaha menumbuhkan potensi kesadaran adalah proses pendidikan yang mengarahkan peserta didik belajar mengaktifkan seluruh potensinya. peran peserta didik menjadi pusat perhatian atau subjek dalam pendidikan. Pengajaran yang menumbuhkan peserta belajar dari pengalamannya adalah pengajaran yang mengajak peserta didik mempelajari dan mengolah keseluruhan pengalamannya dirinya yang meliputi fisik, pikiran, emosi dan spiritualnya.
3. Metoda penyuluhan partisipatif dengan aliran filsafat pendidikan pragmatisme meletakkan peran petani dengan penyuluh secara humanistik – egaliter. Penyuluh tidak diposisikan sebagai makhluk yang serba tahu tapi sebatas motivator dan patner (mitra) kerja bagi petani.

DAFTAR PUSTAKA

Bernadid I, 1985, Filsafat Pendidikan sistem dan Metode, Fakultas Ilmu Pendidikan, IKIP, Yogyakarta.

Margono Slamet. 2003. Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan, IPB Press. Bogor.

Marzuki M.S. 2001. Paradigma Baru Ilmu Penyuluhan Pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat (prosiding PPN PPs IPB). Pustaka Wirausaha muda. Bogor.

Padmowihardjo, S.(2000). Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka. Jakarta

A.W. van den Ban dan H.S. Hawkins. 1999. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta.

BAB 4

KARAKTERISTIK INOVASI DAN PERAN PARA MITRA DALAM PELAKSANAAN PENYULUHAN PERTANIAN

4.1 Pendahuluan

Sektor pertanian memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Di masa depan, pembangunan pertanian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar untuk mengurangi kesenjangan antara orang miskin dan orang kaya, untuk memperluas peluang kerja dan untuk mengambil keuntungan dari peluang ekonomi yang terjadi sebagai akibat dari globalisasi dan liberalisasi ekonomi dunia.

Salah satu aspek penting dalam sektor pembangunan pertanian adalah inovasi. Difusi dan adopsi inovasi dalam masyarakat petani sangat dipengaruhi oleh karakteristik dari inovasi itu sendiri. Roger (1983) mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik dari suatu inovasi yaitu: (1) keuntungan relatif, (2) keselarasan, (3) kompleksitas, (4) dapat dicoba, dan (5) dapat diamati.

Aspek penting lainnya yang harus dipenuhi dalam pembangunan pertanian adalah penyuluhan profesional.

Sebagaimana dinyatakan oleh Elliot (2014), profesionalisme juga mempengaruhi penyuluhan pertanian dalam pemberian layanan dengan menciptakan kader yang termotivasi di bidang pertanian.

Untuk menghasilkan penyuluhan profesional, para penyuluh perlu menyiapkan materi, metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan para petani. Serah, Monicah, Jane, Daniel dan Franklin (2014) menyatakan bahwa petani memiliki perbedaan dalam karakteristik sosial dan ekonomi sehingga metode penyuluhan yang digunakan untuk petani juga harus berbeda. Elliot dan Ephenia (2014) juga menegaskan bahwa penyuluhan harus memahami dan berkomitmen untuk menguji kerangka konseptual yang digunakan dalam program penyuluhan.

Selain itu, penyuluhan pertanian juga menghadapi beberapa masalah krusial. Kurnia, Basita, Prabowo dan Pang. S.A(2010) menyatakan bahwa peran penyuluhan pertanian hanya dirasakan oleh kelompok petani tertentu. Kesempatan penyuluhan juga lebih banyak dihabiskan untuk kegiatan administratif. Disisi lain, daerah target penyuluhan mencapai 3 hingga 6 desa. untuk setiap kegiatan penyuluhan.

Kondisi tersebut sebenarnya membutuhkan kemitraan penyuluhan pertanian dengan berbagai pihak seperti universitas, kelompok tani, pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Kemitraan bertujuan untuk mengurangi tanggung jawab dan sinergi antara produsen inovasi dan entitas yang akan mendistribusikan inovasi kepada petani. Menurut Emmanuel, Hajime, Matsumura, Mohamed dan Boubacar (2015), kelompok-kelompok petani misalnya, dapat menjadi lembaga penting untuk transformasi pertanian rakyat, meningkatkan produktivitas dan pendapatan sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

Hal senada juga disampaikan Gana dan Stephen (2001) yang mengatakan bahwa kemitraan meningkatkan efektivitas pemberdayaan masyarakat. Kunci keberhasilan kemitraan adalah saling melengkapi. Untuk mencapai tujuan, para pihak harus

memahami dan menghormati kekuatan serta kelemahan satu sama lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan; (1) mengetahui persepsi petani terhadap karakteristik inovasi budidaya varietas benih padi IPB 3S, dan (2) untuk mengetahui peran mitra dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian kepada petani bibit padi di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.

4.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, Aceh, Indonesia. Populasi penelitian terdiri dari 128 anggota kelompok petani padi yang bernama 'Sapue Pakat' yang mendapat program kemitraan penyuluhan pertanian antara Pemerintah Aceh Utara dan universitas yakni Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah). Seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya untuk melihat karakteristik inovasi teknologi budidaya varietas IPB 3S untuk benih petani serta peran mitra dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian untuk benih petani IPB 3S. Objek penelitian ini adalah anggota kelompok petani benih yang memberikan penilaian terhadap karakteristik budidaya teknologi inovasi dan peran mitra dalam pelaksanaan penyuluhan kepada petani benih.

Pengukuran dan analisis persepsi petani tentang karakteristik inovasi yang ditawarkan oleh mitra kepada petani benih dilakukan dengan menggunakan Skala Likert dengan indikator karakteristik inovasi. Skala tersebut termasuk (1) keuntungan relatif, (2) tingkat kompatibilitas, (3) tingkat kompleksitas, (4) dapat dicoba dan (5) dapat diamati dan ditafsirkan lebih lanjut dalam diskusi.

Peran mitra dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian dianalisis berdasarkan indikator (1) kesesuaian material, (2) metode ekstensi kesesuaian (3) akurasi penggunaan media dan (4) intensitas penyuluhan yang dilakukan oleh mitra yang kemudian

ditafsirkan dalam diskusi. Pertanyaan-pertanyaan disajikan dalam bentuk tertutup dengan menggunakan Skala Likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak yakin, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

4.3 Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi petani benih padi varietas IPB 3S terhadap karakteristik inovasi teknologi berada dalam kategori setuju. Ini menunjukkan bahwa kegunaan inovasi yang diberikan oleh mitra dirasakan oleh para petani yang menjadi target penyuluhan.

Tabel 2.1. Nilai Indeks Persepsi Petani Terhadap Karakteristik Inovasi

No	Karakteristik	Indeks (%)	Interpretasi
1	Keuntungan relative (relative advantage)	82.36	Sangat setuju
2	Tingkat kesesuaian (Compability)	78.37	Setuju
3	Tingkat Kerumitan (complexity)	72.37	Setuju
4	Dapat dicoba (triability)	80.66	Sangat Setuju
5	Dapat diamati (Observability)	76.32	Setuju
Persepsi Umum		78.02	Setuju

Sumber : analisis Data Primer, 2016

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa petani benih IPB 3S percaya bahwa penerapan teknologi yang dilaksanakan oleh mitra memiliki keunggulan relatif dibandingkan dengan inovasi yang diimplementasikan sejauh ini oleh para petani dalam kegiatan

perbanyak benih. Petani benih juga berpendapat bahwa inovasi yang diberikan oleh mitra sangat mudah untuk dicoba dalam skala kecil. Hal ini sesuai dengan Agussabti (2002) yang percaya bahwa inovasi yang dapat dicoba dalam skala kecil lebih cepat diterima oleh petani daripada inovasi yang tidak dapat dicoba terlebih dahulu.

Selanjutnya, karakteristik kesesuaian dan dapat diamati berada dalam kategori setuju di mana inovasi yang diberikan tidak bertentangan dengan pengalaman dan nilai-nilai yang dianut oleh petani benih. Kerumitan inovasi sedikit dirasakan oleh petani baik dalam penerapan teknologi seperti pola tanam baris Legowo tipe 3:1 maupun waktu dan volume pemupukan. Pada teknologi produksi optimum varietas IPB 3S, pupuk organik dianjurkan relatif lebih besar daripada yang biasa dilakukan oleh petani selama bertahun-tahun. Kondisi ini bukan masalah yang signifikan di mana petani berpendapat meskipun pada awalnya ada sedikit persepsi kompleksitas dari inovasi yang diberikan oleh mitra, tetapi ditutupi oleh hasil produksi yang lebih tinggi dari teknologi yang diimplementasikan sebelumnya.

Selain karakteristik inovasi, penelitian ini juga mendapatkan gambaran peran mitra dalam pelaksanaan penyuluhan terhadap petani bibit varietas IPB 3S meliputi; kesesuaian materi penyuluhan, metode penyuluhan, akurasi penggunaan media dan intensitas penyuluhan. Hasil persepsi petani terhadap peran mitra dalam pelaksanaan penyuluhan dapat dilihat pada Tabel 2.2;

Tabel 2.2 Nilai Indeks Persepsi Petani Terhadap Peran para Mitra Dalam Pelaksanaan Penyuluhan

No	Peran Mitra dalam Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian	Indeks (%)	Interpretasi
1	Materi Penyuluhan	82.71	Sangat Sesuai
2	Metoda Penyuluhan	63.37	Sesuai

3	Ketepatan penggunaan media	78.37	Sesuai
4	Intensitas pelaksanaan penyuluhan	80.66	Sangat Sesuai
Persepsi Umum		76.28	Sesuai

Analisis data primer.2016

Petani benih berpendapat bahwa materi penyuluhan yang disampaikan oleh mitra sesuai dengan kebutuhan mereka. Materi disampaikan secara bertahap sesuai dengan proses budidaya dan kebutuhan pertanian. Materi tersebut juga mulai meningkatkan kesadaran petani akan pentingnya bisnis, motivasi bisnis, tahapan budidaya, manajemen panen, pemasaran dan penguatan kelompok. Bahan-bahan yang disediakan oleh Badan Penyuluhan Pertanian dan Keamanan Pangan Kabupaten Aceh Utara serta dari sumber inovasi di universitas (IPB dan Unsyiah) juga bermanfaat dalam penerapan budidaya dan pengembangan teknologi inovasi budidaya benih padi.

Petani benih juga berpendapat bahwa metode penyuluhan yang digunakan seperti ceramah, demonstrasi cara dan latihan kunjungan berguna bagi mereka. Namun berbagai metode penyuluhan belum efektif dalam menyelesaikan semua masalah teknis budidaya. Metode yang secara langsung memberikan bukti nyata teknologi budidaya seperti demonstrasi plot dan kunjungan ke pengolahan benih padi dirasakan penting untuk ditambahkan dalam berbagai kegiatan penyuluhan. Petani juga percaya bahwa metode tersebut mampu memberikan penyerapan inovasi dan informasi yang efektif bagi petani.

Hal tersebut sejalan dengan Sapar, Jahi, Pang, Amiruddin dan I Gusti (2012) yang percaya bahwa penyuluhan yang berhasil harus mampu merancang bahan dan metode sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan karakteristik petani. Mohammad (2013) juga berpendapat bahwa penyuluhan pertanian harus mempertimbangkan implikasi lingkungan, masalah sosial, dan

pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dalam sektor pertanian. Dalam hal ini, materi kepemimpinan, diseminasi teknologi dan penguasaan bidang teknis harus dikontrol oleh penyelenggara penyuluhan. Elliot dan Ephenia (2014) juga menyarankan bahwa penyuluhan harus memberikan pengetahuan dan informasi teknis untuk membantu petani meningkatkan pertanian mereka. Informasi tersebut dapat dikaitkan dengan tanaman, hewan, ekonomi, dan sumber daya alam.

Tanggapan positif juga diberikan petani terkait intensitas penyuluhan pertanian. Menurut mereka, biasanya penyuluhan hanya dilakukan oleh pemerintah, namun melalui kemitraan, penyuluhan juga diberikan oleh universitas meliputi sosialisasi program, pelaksanaan program serta evaluasi pelaksanaan kemitraan.

Keakuratan penggunaan media menjadi sorotan petani benih terkait peran para mitra penyuluhan pertanian. Para petani benih merasa bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh para mitra masih didominasi oleh media cetak dan audio-visual dan belum secara optimal menggabungkan berbagai jenis media untuk mendukung pelaksanaan penyuluhan.

Pada hakikatnya, berbagai media dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan teknologi kepada para petani benih. Media tersebut dapat berupa media cetak, media audio, media audio visual dan media dalam bentuk objek fisik atau benda nyata. Tentu saja setiap media yang digunakan harus dapat meningkatkan efektivitas dan proses belajar, terutama dalam memperjelas materi yang sedang dipelajari untuk mempercepat perubahan perilaku di antara kelompok sasaran. Hal tersebut sejalan dengan Elliot dan Ephenia (2014) yang menegaskan bahwa penyuluhan harus menggunakan prinsip pengajaran dan pembelajaran yang ditujukan untuk mempengaruhi perubahan perilaku pada petani.

4.4 Kesimpulan

Persepsi petani benih tentang karakteristik inovasi budidaya varietas IPB 3S yang dilakukan oleh mitra penyuluhan secara berurutan adalah (1) memiliki tingkat keuntungan relatif, (2) mudah dicoba, (3) tingkat kompatibilitas, (4) dapat diamati, dan (5) tingkat kerumitan inovasi.

Peran mitra baik penyuluhan pertanian dari pemerintah atau dari perguruan tinggi ke petani benih padi varietas IPB 3S adalah (1) kesesuaian bahan penyuluhan, (2) intensitas penyuluhan, (3) kesesuaian metode penyuluhan dan (4) keakuratan menggunakan media.

Penelitian ini merekomendasikan setiap pihak yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan untuk memfasilitasi pelaksanaan inovasi. Penggunaan berbagai media dalam kegiatan penyuluhan juga akan memperbaiki perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) petani dalam penerapan teknologi yang baik. Penggunaan demonstrasi plot yang secara langsung dapat diamati petani serta berkunjung ke lembaga atau petani sukses juga menjadi pertimbangan. Penggunaan berbagai jenis media seperti media audio, media audio visual dan media dalam bentuk objek fisik atau objek nyata juga harus diterapkan pada setiap kegiatan penyuluhan.

Daftar Pustaka

- Agussabti.2002. Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi (kasus Petani Sayuran Di Provinsi Jawa Barat) Disertasi Program Pascasarjana IPB. Bogor
- Buch, R. 1993. Dua Tongkol Jagung: Pedoman Pengembangan Pertanian Berpangkal Pada Rakyat. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Indraningsih K.S, B.G. Sugihen, P. Tjiptopranoto, P.S. Ansgari. 2010. Performance Of eXtension Workers From Famers

- Perspective and the Existence Of Self- Support Extension.
Journal Of Extension (8) 304-321.
- Mosher.A.T . 1987. Mengerakkan dan Membangun Pertanian.
CV. Yasaguna Jakarta.
- Nazir, M. 2011. Metode penelitian cetakan ke-tujuh.Ghalia
Indonesia. Jakarta
- Ojha, G.P. and S.R. Morin. 2001. Partnership in Agricultural
Extension: Lessons from Chitwan (Nepal). Agricultural
Research and Extension Network. Network Paper No. 114,
July 2001. Overseas Development Institute. London.
- Roger . E. M and F. Shomaker. 1983. Difusion Of Innovation
(Edisi Ketiga). The Free Press : A. Division Of Macmilian.
Publishing. Co.Inc.New York.
- Riduwan.2003. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian.
CV. Alfabeta, Bandung.
- Sapar., Amri J., Pang S. A., Amiruddin., I. G Putu P (2012). The
Performance Agricultural Extension Workers and their
Impact at Competence Cacao Farmers in four District South
Sulawesi. Journal Extension. Vol. 8, No. 1, March 2012.

BAB 5

PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PROSES ADOPSI INOVASI

5.1 Pendahuluan

Sektor pertanian memberikan kontribusi besar dalam pembangunan, bahkan dapat memicu pertumbuhan perekonomian. Pembangunan pertanian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar mengurangi kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin, memperluas kesempatan kerja, serta mampu memanfaatkan peluang ekonomi yang terjadi sebagai dampak globalisasi dan liberalisasi ekonomi dunia.

Hakekatnya petani merupakan pelaku utama pembangunan pertanian. Dengan demikian keberhasilan pembangunan pertanian lebih banyak ditentukan oleh peranan petani itu sendiri yang dalam kenyataannya tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan pemerintah dan berbagai pihak.

Penyuluhan pertanian merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu petani memberikan pendapat sehingga dapat membuat keputusan yang benar. Kegiatan tersebut dilakukan oleh

seseorang yang disebut penyuluh pertanian (Van Den Ban dan Hawkins, 1999). Peran penyuluh pertanian meliputi pelaksana pelatihan, penguat kelompok tani, penghubung petani dengan pihak luar serta perencana dan pengawas program penyuluhan.

Selain petani, syarat pokok lain dalam pembangunan pertanian adalah teknologi yang senantiasa berubah (Mosher, 1987). Oleh sebab itu, inovasi memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian. Difusi dan adopsi inovasi dalam suatu masyarakat petani sangat dipengaruhi oleh karakteristik dari inovasi itu sendiri. Rogers (1983) mengemukakan beberapa karakteristik inovasi, yakni: (1) keuntungan relatif, (2) keselarasan, (3) kompleksitas, (4) dapat dicoba, dan (5) dapat diamati.

Aspek lain yang tidak kalah penting bagi penyuluh setelah program terbentuk adalah mempersiapkan materi dan metode serta media penyuluhan yang dipilih dan digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian. Hal tersebut karena pencapaian tujuan akhir dari penyuluhan sangat ditentukan oleh materi, metode serta ketepatan penggunaan media oleh seorang penyuluh (Sapar, Amri J, Pang S. A, Amiruddin, I. G Putu P, 2012).

Kegiatan penyuluhan juga menghadapi sejumlah kendala. Kurnia Suci Indraningsih (2010) menyatakan bahwa selama ini peran penyuluh pertanian hanya dapat dirasakan oleh pengurus kelompok tani saja. Curahan waktu lebih banyak untuk kegiatan yang bersifat administratif dibandingkan dengan kegiatan penyuluhan. Disisi lain, beban wilayah binaan mencapai 3 hingga 6 desa untuk masing-masing penyuluh. Kondisi ini membutuhkan adanya pola kemitraan penyuluhan pertanian dengan berbagai pihak termasuk dengan perguruan tinggi agar dapat membantu meringankan beban dan sinergisitas antara penghasil inovasi dengan pihak yang akan mendistribusikan inovasi kepada petani.

Menurut Gana Pati Ojcha, Stephen R. Morin (2002) kemitraan akan meningkatkan efektivitas pemberdayaan kepada masyarakat. Kunci sukses kemitraan adalah saling melengkapi

usaha. Untuk mencapai hal tersebut, saling pengertian dan penghormatan terhadap kekuatan dan kelemahan masing-masing mutlak dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan; (1) mengetahui persepsi petani terhadap karakteristik inovasi budidaya benih padi varietas IPB 3S, serta (2) mengetahui peran para mitra dalam proses pelaksanaan penyuluh pertanian kepada petani penangkar benih di Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh.

5.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Utara tepatnya di Kecamatan Sawang. Populasi penelitian ini meliputi petani padi anggota Gapoktan '*Sapue Pakat*' yang mendapatkan program kemitran penyuluhan pertanian pemerintah kabupaten Aceh Utara dengan Penguruan Tinggi (IPB dan Unsyiah). Keseluruhan populasi menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 128 petani.

Ruang lingkup penelitian dibatasi hanya melihat peran penyuluh dan karakteristik inovasi dari teknologi budidaya varietas IPB 3S pada petani penangkar benih IPB 3S di kabupaten Aceh Utara. Objek penelitian adalah petani penangkar benih anggota gapoktan "Sapue pakat" yang memberikan penilaian terhadap peran penyuluh dan karakteristik inovasi teknologi budidaya pada penangkar benih IPB 3S.

Mengukur dan menganalisis persepsi petani terhadap peran penyuluh pada kegiatan penangkar benih IPB 3S dilakukan dengan menggunakan pengukuran data scoring skala likert meliputi; (1) peran penyuluh dalam melakukan pelatihan budidaya, (2) peran penyuluh dalam penguatan kelompok, (3) peran penyuluh sebagai pihak penghubung antara petani penangkar dengan pihak luar (mitra usaha), serta (4) peran penyuluh pertanian perencanaan dan pengawasan program

penangkaran benih. Selanjutnya untuk mengukur karakteristik inovasi dalam penangkaran benih IPB 3S di Kabupaten Aceh Utara indikatornya meliputi (1) keunggulan relative, (2) tingkat kesesuaian, (3) tingkat kerumitan, (4) dapat dicoba dan (5) dapat diamati dan selanjutnya diinterpretasi dalam pembahasan.

5.3 Hasil dan Pembahasan

Petani penangkar benih IPB 3S mempersepsikan secara umum peran penyuluh berada pada kategori berperan. Peran Penyuluh berdasarkan keseluruhan indikator yang dilihat dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut;

Tabel 3.1 Nilai Indeks Peran penyuluh dalam Penangkaran Benih Padi

No	Peran penyuluh	Indeks (%)	Interpretasi
1	Peran penyuluh dalam penguatan kelompok	81.14	Sangat berperan
2	Peran Penyuluh dalam Kegiatan Pelatihan budidaya	84.24	Sangat berperan
3	Peran Penyuluh dalam Perencanaan dan pengawasan Program Penangkaran Benih	72.37	Berperan
4	Peran penyuluh sebagai Pihak Penghubung dengan Pihak luar	76.28	Berperan
Persepsi Umum		78.51	Berperan

Sumber; Analisis data primer.2016

Tabel 3.1 menunjukkan peran penyuluh dalam kegiatan pelatihan sangat dirasakan oleh petani. pelatihan selama dua kali yang dilakukan penyuluh meliputi, motivasi usaha penangkaran bebih, penyiapan sarana produksi, penyemaian benih, penanaman

dengan penerapan pola tanam jajar legowo 3: 1 dan 4:1, pemupukan dan pengairan, pengendalian hama, pemanenan, serta pengolahan hasil panen untuk bibit unggul yang siap untuk dipasarkan. Menurut Petani pelatihan yang dilakukan penyuluh dirasakan mamfaat untuk mendukung peningkatan ketrampilan budidaya dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani penangkar benih.

Penyuluh juga sangat berperan dalam penguatan kelompok baik berkaitan tertib administrasi kelompok, serta adanya pertemuan tersruktur yang menjadi wadah bagi petani penangkar untuk berbagi informasi dan mendiskusikan berbagai masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok tani yang bergabung dalam gapoktan “ Sapue Pakat”. Penguatan kelompok yang dilakukan penyuluh memotivasi petani untuk menggunakan lembaga kelompok tani dalam mendukung kegiatan penangkaran benih yang diusahakannya.

Peran penyuluh sebagai penghubung dengan pihak luar dinilai sudah berperan dengan menyerap aspirasi dari petani, namun dalam beberapa kasus misalnya pengaturan dan pengaliran air irigasi serta ketersediaan pupuk tepat waktu serta jumlah yang dibutuhkan petani dipersepsikan petani belum efektif berperan untuk mencari solusi dengan pihak terkait. Hal yang hamper sama juga dipersepsikan petani berkaitan dengan peran penyuluh dalam merencanakan dan pengawasan program penangkaran benih sebahagian petani merasa kurang dilibatkan dalam merencanakan program misalnya pada pemilihan lokasi hamparan untuk lahan penangkaran benih yang dilaksanakan.

Hasil penelitian tentang persepsi umum petani penangkar benih padi varietas IPB 3S tentang karakteristik inovasi teknologi budidaya varietas IPB 3S dilokasi penelitian berada pada kategori setuju. Hal ini menunjukkan kebermanfaatn inovasi yang diberikan oleh para mitra dirasakan manfaat oleh khalayak sasaran.

Tabel 3.2. Nilai Indeks Persepsi Petani Terhadap Karakteristik Inovasi

No	Karakteristik	Indeks (%)	Interpretasi
	inovasi		
1	Keuntungan relative (relative advantage)	82.36	Sangat setuju
2	Tingkat kesesuaian (Compability)	78.37	Setuju
3	Tingkat Kerumitan (complexity)	72.37	Setuju
4	Dapat dicoba (triability)	80.66	Sangat Setuju
5	Dapat diamati (Observability)	76.32	Setuju
	Persepsi Umum	78.02	Setuju

Sumber : analisis Data Primer, 2016

Tabel 3.2 menunjukkan petani penangkar benih IPB 3S mempersepsikan penerapan tehnologi oleh para mitra (pihak penyuluh dan perguruan tinggi) memiliki keuntungan relatif bila dibandingkan dengan inovasi yang diterapkan selama ini oleh petani dalam kegiatan penangkaran benih. Petani penangkar juga berpendapat inovasi yang diberikan para mitra sangat mudah untuk dicoba dalam skala kecil. Hal ini sesuai dengan Agussabti (2002) inovasi yang dapat dicoba dalam skala kecil lebih cepat diterima oleh petani dibandingkan dengan inovasi yang tidak dapat dicoba terlebih dahulu.

Selanjutnya karakteristik kesesuaian dan dapat diamati berada pada kategori setuju dimana inovasi yang diberikan tidak bertentangan dengan pengalaman dan nilai-nilai yang dianut oleh petani penangkar benih. Tingkat kerumitan inovasi memang sedikit dirasakan petani baik dalam pengaplikasian tehnologi seperti aplikasi pola tanam jajar legowo tipe 3:1 maupun waktu dan volume pemupukan. Pada teknologi produksi optimum

varietas IPB 3S pemberian pupuk organik dianjurkan jumlah relatif besar dari biasanya dilakukan petani selama ini. Kondisi tersebut bukan kendala berarti dimana petani berpendapat walaupun awalnya dirasakan ada sedikit kerumitan dari inovasi yang diberikan pihak mitra, namun hal tersebut tertutupi oleh hasil produksi yang didapatkan lebih tinggi dibandingkan dengan penerapan teknologi sebelumnya yang dilakukan oleh petani penangkar benih.

5.4 Kesimpulan

Peran penyuluh pertanian yang sangat dirasakan oleh petani penangkar benih secara berurutan meliputi; (1) peran penyuluh dalam melakukan pelatihan budidaya, (2) peran penyuluh dalam penguatan kelompok, (3) peran penyuluh sebagai pihak penghubung antara petani penangkar dengan pihak luar (mitra usaha), serta (4) peran penyuluh pertanian perencanaan dan pengawasan program penangkaran benih.

Persepsi petani penangkar benih terhadap karakteristik inovasi budidaya Varietas IPB 3S yang dilakukan oleh pihak mitra Badan penyuluhan dan ketahanan Pangan melalui Balai penyuluhan pertanian dengan Pihak perguruan tinggi secara berurutan (1) memiliki tingkat keuntungan relatif, (2) mudah dicoba, (3) tingkat kesesuaian, (4) dapat diamati, serta (5) tingkat kerumitan inovasi.

Maka menjadi sangat perlu perhatian pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan kemitraan penyuluhan kepada petani penangkar benih padi untuk mencari solusi bagaimana memudahkan penerapan inovasi. Perpaduan penggunaan media penyuluhan pertanian yang lebih mampu meningkatkan dan mempercepat terjadinya perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam penerapan teknologi yang baik. Penggunaan metoda penyuluhan yang langsung bisa diamati khalayak sasaran (petani penangkar benih) berupa demonstrasi plot

(demplot) dan kunjungan kelembaga atau petani penangkar benih yang berhasil.

Daftar Pustaka

- Agussabti.2002. Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi (kasus Petani Sayuran Di Provinsi Jawa Barat) Disertasi Program Pascasarjana IPB. Bogor
- Buch, R. 1993. Dua Tongkol Jagung: Pedoman Pengembangan Pertanian Berpangkal Pada Rakyat. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Indraningsih K.S, B.G. Sugihen, P. Tjiptopranoto, P.S. Ansgari. 2010. Performance Of Extension Workers From Famers Perspective and the Existence Of Self- Support Extension. Journal Of Extension (8) 304-321.
- Mosher.A.T . 1987. Mengerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna Jakarta.
- Nazir, M. 2011. Metode Penelitian Cetakan Ke-Tujuh. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Ojha, G.P. and S.R. Morin. 2001. Partnership in Agricultural Extension: Lessons from Chitwan (Nepal). Agricultural Research and Extension Network. Network Paper No. 114, July 2001. Overseas Development Institute. London.
- Roger . E. M and F. Shomaker. 1983. Difusion Of Innovation (Edisi Ketiga). The Free Press : A. Division Of Macmilian. Publishing. Co.Inc.New York.
- Riduwan.2003. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. CV. Alfabeta, Bandung.

- Sapar., Amri J., Pang S. A., Amiruddin., I. G Putu P (2012). The Performance Agricultural Extension Workers and their Impact at Competence Cacao Farmers in four District South Sulawesi. *Journal Extension*. Vol. 8, No. 1, March 2012.
- Van Den Ban A.W dan H.S.Hawkins.1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.

BAB 6

PERSEPSI PETANI LADA ACEH TERHADAP PELAKSANAAN PENYULUHAN PERTANIAN

6.1 Pendahuluan

Hakekatnya petani merupakan pelaku utama pembangunan pertanian. Dengan demikian keberhasilan pembangunan pertanian lebih banyak ditentukan oleh peranan petani itu sendiri yang dalam kenyataannya tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan pemerintah dan berbagai pihak.

Selain petani Menurut Mosher (1987) salah satu syarat pokok dalam pembangunan pertanian adalah teknologi yang senantiasa berubah. Oleh sebab itu , inovasi memegang peranan sangat penting dalam pembangunan pertanian. Pihak yang selama ini sangat berperan dalam proses transfer inovasi kepada petani adalah penyuluh pertanian.

Kurnia Suci Indraningsih (2010) menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian hanya dapat dirasakan oleh pengurus kelompok tani saja. Curahan waktu lebih banyak untuk kegiatan yang bersifat administratif dibandingkan dengan kegiatan penyuluhan, serta beban wilayah binaan mencapai 3-6 desa untuk masing-masing penyuluh.

Penyuluhan pertanian harus mampu menyiapkan, menyediakan dan menyajikan segala informasi yang diperlukan oleh para petani. Informasi-informasi tentang berbagai komoditas pertanian dan informasi lain yang berhubungan dengan pengolahan dan pemasarnya perlu dipersiapkan dan dikemas dalam bentuk dan bahasa yang mudah dimengerti oleh para petani (Margono Slamet, 2003)

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya bagi penyuluh setelah programa terbentuk adalah mempersiapkan materi dan metoda serta media penyuluhan yang dipilih dan digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian. Pencapaian tujuan akhir dari penyuluhan sangat ditentukan materi, metode serta ketepatan penggunaan media oleh seorang penyuluh (Sapar, 2012).

Kondisi ini membutuhkan adanya usaha berbagai pihak termasuk dari pihak perguruan tinggi untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan penyuluh pertanian untuk mengoptimalkan pendistribusikan/desiminasi inovasi kepada petani yang dihasilkan dalam kegiatan penelitian ilmiah untuk peningkatan ketrampilan petani dalam proses Petani budidaya komoditi pertanian khususnya budidaya lada Aceh.

6.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Utara tepatnya di Gampong Pulo Iboih Kecamatan Kuta Makmur. Populasi penelitian ini meliputi seluruh Petani Lada anggota Gapoktan '*Tuah Meugoe* yang mendapatkan program kemitraan penyuluhan pertanian dari Penguruan Tinggi Universitas

Malikussaleh (Unimal). Keseluruhan populasi menjadi sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 32 petani.

Ruang lingkup penelitian dibatasi hanya melihat peran penyuluh pertanian dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian pada Petani Lada. Objek penelitian adalah Petani Lada anggota gapoktan yang memberikan penilaian terhadap peran penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan kepada Petani Lada di Gampong Pulo Iboih Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara.

Untuk mengukur dan menganalisis peran penyuluhan pertanian dari perguruan tinggi kepada petani lada dilakukan dengan menggunakan pengukuran data skoring skala likert meliputi (1) peran penyuluh dalam melakukan pelatihan budidaya, (2) peran penyuluh dalam penguatan kelompok, (3) peran penyuluh sebagai pihak penghubung antara petani Petani dengan pihak luar (mitra usaha),serta (4) peran penyuluh pertanian perencanaan dan pengawasan kegiatan Budidaya lada Aceh

Analisis Peran para mitra dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian dengan indicator (1) kesesuaian materi, (2) Kesesuaian metoda penyuluhan (3) ketepatan penggunaan media dan (4) intensitas penyuluhan yang dilakukan oleh para mitra yang selanjutnya diinterpretasi dalam pembahasan.

Menurut Riduwan (2003) dan Nasir (2003), kriteria interpretasi skor Likert adalah sebagai berikut:

1. Angka 0%-19% = Sangat tidak baik
2. Angka 20% - 39,99% = Kurang baik
3. Angka 40%- 59,99% = Cukup
4. Angka 60% - 79,99% = Baik
5. Angka 80% - 100 % = Sangat baik

6.3 Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pemberdayaan petani lada melalui kegiatan penyuluhan pertanian di Gampong Pulo Iboih Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara berawal dari pelaksanaan MOU Desa Binaan tahun 2016 antara Gampong Pulo Iboih dengan

Pihak Universitas Malikussaleh yang kemudian ditindak lanjuti oleh Pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Malikussaleh. Berdasarkan observasi dan telaahan potensi gampong maka yang dilakukan maka selain subsektor pertanian tanaman pangan, susektor perkebunan budidaya lada Aceh juga potensial untuk dikembangkan, mengingat adanya masyarakat yang mengembangkan komoditi lada Aceh di Gampong Pulo Iboih.

Setelah pemetaaah kondisi dan musyawarah bersama antara petani lada dengan pihak LPPM Universitas Malikussaleh disepakatilah untuk merencanakan dan melaksanakan program penyuluhan pertanian untuk pemberdayaan anggota kelompok tani lada. Tahapan pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh pihak LPPM Unimal dengan melibatkan sejumlah pihak dalam percepatan pencapaian tujuan program ini dipersepsikan secara bervariasi oleh petani lada Aceh di Gampong Pulo Iboih.

Petani Lada mempersepsikan secara umum peran penyuluh berada pada kategori baik. Peran Penyuluh berdasarkan keseluruhan indikator yang dilihat dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1;

Tabel 4.1. Nilai Indeks Persepsi Petani Lada dalam Pelaksanaan Penyuluhan

No	Peran penyuluh	Indeks (%)	Interpretasi
1	Peran penyuluh dalam penguatan kelompok	70.14	Baik
2	Peran Penyuluh dalam Kegiatan Pelatihan budidaya Lada	87.21	Sangat Baik
3	Peran Penyuluh dalam Perencanaan dan pengawasan Program Budidaya Lada	72.32	Baik

4	Peran penyuluh sebagai Pihak Penghubung dengan Pihak luar	85.28	Sangat Baik
	Persepsi Umum	78.74	Baik

Sumber; Analisis data primer.2017

Tabel 4.1 menunjukkan persepsi petani terhadap pelaksanaan penyuluh dalam kegiatan pelatihan budidaya lada berada pada kategori sangat baik. pelatihan selama dua kali yang dilakukan penyuluh meliputi, motivasi usaha budidaya lada Aceh dengan pemaparan potensi dan peluang usaha budidaya lada. selanjutnya dengan pendekatan metode Anjang Karya ke pusat pembibitan lada Aceh CV. Agro Indatu Mulya Petani mendapatkan bekal ilmu budidaya lada Aceh dari LPPM dan Petani Andalan meliputi Cara pembibitan, Budidaya lada perdu, Budidaya lada Sulur dan Budidaya lada dalam media Pot (perdu dan Sulur). Setelah pelatihan petani juga dibekali dengan bantuan bibit lada unggul untuk dibudidaya di Gampong Pulo Iboih. Menurut Petani pelatihan yang dilakukan penyuluh dirasakan mamfaat untuk mendukung peningkatan ketrampilan budidaya Petani Lada.

Penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh pihak LPPM Unimal sangat baik sebagai penghubung petani lada dengan pihak luar. Pihak luar yang dimaksud oleh petani antara lain menjembatani petani lada untuk dapat belajar ketrampilan budidaya lada Aceh kepada petani yang sudah berhasil seperti pada CV. Indatu Mulya yang difasilitasi oleh Pihak LPPM Unimal. Pihak LPPM Unimal juga memfasilitasi kelompok Petani lada Gampong Pulo Iboih untuk menyampaikan aspirasi dari petani melalui media Radio Republik Indonesia (RRI) Kota Lhokseumawe melalui Program RRI membangun gampong dan ini diyakini oleh petani sebagai ajang memperkenalkan komoditas petani lada Aceh dan juga menyampaikan permasalahan yang

dihadapi kepada pihak pemerintah dan *stakeholder* lainnya untuk pengembangan komoditi lada Aceh di Gampong Pulo Iboih.

Dalam aspek penyuluhan untuk penguatan kelompok baik berkaitan tertib administrasi kelompok, serta adanya pertemuan tersruktur yang menjadi wadah bagi petani lada Aceh untuk berbagi informasi dan mendiskusikan berbagai masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok tani yang bergabung dalam kelompok tani lada Aceh “ Tuah Meugoe” berada pada kategori baik.

Penguatan kelompok yang dilakukan penyuluh memotivasi petani untuk menggunakan lembaga kelompok tani dalam mendukung kegiatan budidaya lada Aceh yang diusahakannya. Walaupun belum ada agenda pertemuan yang terjadwal namun inisiatif dari anggota kelompok petani lada untuk berdiskusi dalam wadah kelompok tani sudah mulai tumbuh seiring dengan dirasakannya manfaat adanya kelompok tani dalam mendukung kegiatan budidaya lada yang diusahakannya.

Kondisi yang hampir sama juga dipersepsikan petani berkaitan dengan peran penyuluh dalam merencanakan dan pengawasan program budidaya lada Aceh sebahagian petani merasa kurang dilibatkan dalam merencanakan program misalnya pada pemilihan petani yang terlibat (ikut) kegiatan anjang karya ke petani berhasil yang dilaksanakan LPPM Unimal untuk meningkatkan ketrampilan budidaya lada anggota kelompok tani. Berkaitan dengan perencanaan dan persepsi petani tentang perencanaan dan pengawasan program ini dapat dimaklumi karena belum belum berperannya kelompok secara baik dalam menerapkan mekanisme perencanaan dan sosialisasi kegiatan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan semua anggota kelompok.

Pada penelitian ini juga didapatkan gambaran peran penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan kepada Petani Lada meliputi indicator; kesesuaian materi penyuluhan, metode penyuluhan, ketepatan penggunaan media dan intensitas

pelaksanaan penyuluhan. Hasil indeks persepsi petani terhadap peran penyuluh dari perguruan tinggi dalam pelaksanaan penyuluhan dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut;

Tabel 4.2 Nilai Indeks Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh dalam Pelaksanaan Penyuluhan

No	Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian	Indeks (%)	Interpretasi
1	Materi Penyuluhan	82.26	Sangat Baik
2	Metode Penyuluhan	84.37	Sangat Baik
3	Ketepatan penggunaan media	84.79	Sangat Baik
4	Intensitas pelaksanaan penyuluhan	70.66	Baik
Persepsi Umum		80.51	Sangat Baik

Analisis data primer.2016

Petani Lada Aceh Gampong Pulo Iboih berpersepsi materi penyuluhan yang disampaikan para penyuluh sangat baik (sesuai) dengan kebutuhannya. Pemberian materi diberikan secara bertahap sesuai dengan proses budidaya dan kebutuhan usahatani yang lakukan petani mulai dari memunculkan kesadaran usaha, motivasi usaha, tahapan budidaya, pengelolaan hasil panen, pemasaran dan penguatan kelompok. Materi yang diberikan oleh penyuluh dari Pihak Perguruan Tinggi (LPPM Unimal) yang juga dibarengi dengan proses pendampingan dalam penerapan inovasi teknologi budidaya Lada Aceh untuk pengembangan usahatani lada Aceh. Kondisi ini sesuai dengan Burn R, (1993), Agussabti (2005) untuk memastikan inovasi diadpsi oleh petani perlu dilakukan proses pendampingan menuju kemandirian petani.

Metoda penyuluhan yang digunakan mulai dengan ceramah, demonstrasi cara, Anjang karya sangat baik dirasakan manfaatnya oleh petani lada Aceh. Variasi metode penyuluhan dipersepsikan

petani lada Aceh menjadi efektif dalam memenuhi kebutuhan petani budidaya lada Aceh. Metode yang langsung bisa memberikan bukti nyata atas penerapan teknologi budidaya melalui metoda penyuluhan Anjang karya ketempat petani yang sudah berhasil dirasakan penting memberikan efektivitas penyerapan inovasi dan informasi oleh petani. Hal ini sejalan dengan Sapar at all (2012) menyatakan pelaksanaan penyuluhan yang berhasil harus mampu pelaksananya (penyuluh) merancang materi dan metode sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan karakteristik petani sehingga materi kepemimpinan, diseminasi teknologi dan penguasaan bidang teknis haruslah dikuasai oleh pelaksana penyuluhan.

Aspek ketepatan penggunaan media dari persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dari perguruan tinggi dalam pelaksanaan penyuluhan kepada Petani Lada. Pada hakekatnya berbagai media penyuluhan dapat digunakan untuk mengemas informasi dan teknologi yang akan disampaikan kepada Petani Lada sebagai pengguna teknologi. Jenis media penyuluhan bisa berupa; media cetak, media audio, media audio visual, media berupa obyek fisik atau benda nyata. Media apapun yang digunakan, pada prinsipnya harus dapat meningkatkan efektivitas dan kelancaran proses belajar terutama dalam memperjelas materi yang dipelajari sehingga dapat mempercepat terjadinya perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dikalangan kelompok sasaran. Petani Lada padi merasakan penyuluhan yang dilakukan penyuluh dari perguruan tinggi sudah optimal dalam memadukan berbagai jenis media untuk mendukung pelaksanaan penyuluhan dimana masih didominasi oleh media cetak dan radio.

Persepsi petanin tentang intensitas pelaksanaan penyuluhan pertanian yang dilakukan untuk petani lada berada pada ketegori baik. Namun demikian anggota kelompok tani mengharapkan adanya peningkatan intensitas dan hal ini dapat dimaklumi dengan terdapatnya banyak petani pemula yang masih sangat membutuhkan intensitas pelaksanaan penyuluhan tinggi untuk

meningkatkan ketrampilan budidaya lada yang diusahakannya. Slamet Margono (2003) intensitas pelaksanaan penyuluhan pertanian dalam pemberdayaan masyarakat disesuaikan dengan kebutuhan khalayak sasaran.

6.4 Kesimpulan

Peran penyuluh pertanian dari perguruan tinggi secara umum dirasakan sangat baik oleh Petani Lada. Secara berurutan peran penyuluhan pertanian dari perguruan tinggi meliputi; (1) peran penyuluh dalam melakukan pelatihan budidaya lada, (2) peran penyuluh sebagai pihak penghubung antara petani lada Aceh dengan pihak luar (3), peran penyuluh pertanian perencanaan dan pengawasan kegiatan budidaya lada Aceh, serta (4) peran penyuluh dalam penguatan kelompok.

Peran penyuluh dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian kepada petani lada secara berurutan adalah (1) ketepatan penggunaan media menduduki, (2), kesesuaian metoda penyuluhan (3) kesesuaian materi penyuluhan dan (4) intensitas penyuluhan berada pada urutan terakhir.

Perlu perhatian penyuluh dalam kegiatan penyuluhan kepada Petani Lada untuk mencari solusi bagaimana mengoptimalkan peran penyuluh dalam meningkatkan perannya dalam proses perencanaan dan pengawasan kegiatan budidaya lada Aceh yang dilakukan oleh petani lada di Gampong Pulo Iboih.

Peningkatan intensitas pelaksanaan penyuluhan pertanian dari pihak perguruan tinggi untuk menyahuti semangat petani dalam mempercepat terjadinya perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam penerapan teknologi budidaya lada Aceh.

Daftar Pustaka

Agussabti.2002. Kemandirian Petani Dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi (Kasus Petani Sayuran Di

- Provinsi Jawa Barat) Disertasi Program Pascasarjana IPB.
Bogor
- Buch, R. 1993. Dua Tongkol Jagung: Pedoman Pengembangan Pertanian Berpangkal Pada Rakyat. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Indraningsih K.S, B.G. Sugihen, P. Tjiptopranoto, P.S. Ansgari. 2010. Performance Of Extension Workers From Famers Perspective and the Existence Of Self- Support Extension. Journal Of Extension (8) 304-321.
- Margono Slamet 2003. Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan. Institut Pertanian Bogor. IPB Press. Bogor
- Mosher.A.T . 1987. Mengerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna Jakarta.
- Nazir, M. 2011. Metode Penelitian Cetakan Ke-Tujuh.Ghalia Indonesia. Jakarta
- Roger . E. M and F. Shomaker. 1983. Difusion of Innovation (Edisi Ketiga). The Free Press : A. Division of Macmilian. Publishing. Co.Inc.New York.
- Riduwan.2003. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. CV. Alfabeta, Bandung.
- Rismunandar. 2003. Lada Budidaya dan Tataniaga Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rukmana, R. 2003. Usahatani Lada Perdu. Kanisius. Yogyakarta.
- Sapar., Amri J., Pang S. A., Amiruddin., I. G Putu P (2012). The Performance Agricultural Extension Workers and their Impact at Competence Cacao Farmers in four District South Sulawesi. Journal Extension. Vol. 8, No. 1, March 2012.
- Van Den Ban A.W danH.S.Hawkins.1999.Penyuluhan Pertanian.Kanisius. Yogyakarta.

BAB 7

PELATIHAN DAN EVALUASI PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN

7.1 Pendahuluan

Kabupaten Pidie mempunyai luas wilayah 4.160.550 Ha dengan jumlah penduduk 518.846 Jiwa (BPS, 2005) dan merupakan daerah kantong kemiskinan kedua terbesar di Nanggroe Aceh Darussalam setelah Aceh Utara. Potensi wilayah yang dimiliki Kabupaten Pidie sebagian besar (66.77%) adalah wilayah berupa hutan dan baru sebagian kecil (15 %) yang dimanfaatkan untuk areal pertanian tanaman pangan dan perkebunan dan perikanan darat. Kabupaten Pidie sangat potensial untuk pengembangan usaha pertanian khususnya perkebunan tanaman pangan dan perkebunan.

Pasca penandatanganan MOU tanggal 15 Agustus 2005 dan Bencana gempa bumi dan gelombang Tsunami yang melanda Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 26 Desember 2004 telah melahirkan semangat perdamaian untuk mengakhiri konflik yang sudah cukup lama mendera Penduduk Nanggroe Aceh Darussalam. Semangat perdamaian inilah akhirnya membangkitkan kembali gairah ekonomi masyarakat pedalaman yang melakukan aktivitas pertanian perkebunan.

Komoditi pertanian perkebunan yang mayoritas di budidayakan oleh masyarakat pidie selama ini meliputi: kakao, kelapa, pinang dan kopi. Khususnya budidaya Kakao Kabupaten Pidie merupakan sentral pengembangan kakao di Penduduk Nanggroe Aceh Darussalam dengan luas Lahan produktif kakao sekarang 8.906 Ha dan potensi pengembangan budidaya Kakao seluas 35.435 Ha.

Kondisi petani kakao saat ini hanya 11% yang kategorikan sejahtera dan 29 % menengah serta lebih dari separuh (57%) Petani berada pada kategori miskin. Kondisi inilah akhirnya berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas dan kemampuan petani kakao dalam budidaya kakao untuk meningkatkan kesejahteraanya.

Terbatasnya kemampuan petani untuk mengakses sarana produksi seperti pupuk anorganik karena tingginya harga yang dibutuhkan dalam budidaya tanaman kakao, melalui kegiatan pelatihan pembuatan pupuk Bokashi diharapkan bisa menjawab salah satu kendala petani kakao selama ini. Kegiatan pelatihan Bokashi untuk petani kakao diharapkan dapat mengurangi biaya produksi budidaya usahatani kakao dengan memanfaatkan sumberdaya bahan pupuk organik yang ada dilingkungannya.

Pelatihan pembuatan pupuk organik jenis bokashi menggunakan EM4 sebagai Katalisator. EM4 merupakan bahan yang mengandung beberapa mikroorganisme yang bermanfaat dalam proses pengomposan. Mikroorganisme yang terdapat dalam EM-4 terdiri dari *Lubmbricus* (bakteri asam laktat) serta sedikit

bakteri fotosintetik, Actinomycetes, steptomycetes sp, dan ragi (Riyatmo. 1993). Penggunaan EM-4 dapat meningkatkan unsur hara bagi tanaman serta dapat menekan aktifitas serangan hama dan mikroorganismenya patogen (Djuarnani, 2005).

Tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan pembuatan pupuk bokashi adalah (1), Petani Kakao sebagai peserta didik dapat memahami sistem pengelolaan budidaya kakao secara organik dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungan untuk sebagai sarana produksi dalam meningkatkan hasil pertanian, (2) Peserta pelatihan dapat membuat pupuk bokashi dan penggunaannya pada budidaya kakao yang diusahakan, (3) Peserta pelatihan dapat menularkan ilmu tentang pembuatan pupuk Bokashi kepada petani kakao lain di daerah budidaya mereka masing-masing.

7.2 Materi dan Metode Pelaksanaan

7.2.1 Kerangka Pemecahan Masalah

Berpijak pada perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka pemecahan masalah diformulasikan secara tepat adalah pelatihan tentang pembuatan pupuk bokashi untuk petani Kakao korban konflik di Kabupaten Pidie.

Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam menjawab persoalan ketergantungan petani Kakao selama ini terhadap pupuk anorganik yang relatif lebih mahal dan tidak terjangkau oleh petani kakao korban konflik di Kabupaten Pidie. Pelatihan pembuatan pupuk bokashi juga diarahkan pemanfaatan sumberdaya yang ada di lingkungan petani yang selama ini tidak terpakai untuk menjadi bahan baku pupuk organik dengan memberikan berbagai kombinasi bahan baku yang tersedia dan mudah didapatkan petani untuk menghasilkan pupuk organik yang ramah lingkungan.

7.2.2 Realisasi Pemecahan Masalah

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan identifikasi masalah dan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan dari peserta tentang pupuk bokashi. Selanjutnya materi disusun sesuai dengan kebutuhan dan analisis permasalahan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan pemaparan dan penjelasan dalam bentuk *print out* dari materi yang disajikan kemudian diberikan kesempatan tanya jawab dan diskusi yang semuanya dilakukan dalam ruangan. Selanjutnya dilakukan praktek langsung cara pembuatan pupuk bokashi dengan melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembuatan pupuk bokashi dari penyiapan bahan yang digunakan sampai pada penilaian terhadap hasil yang dilakukan dalam kegiatan tersebut.

Permasalahan mendasar bagi peserta pelatihan umumnya adalah rendahnya pendidikan dan rendahnya pemahaman dasar terhadap pupuk organik. Oleh Sebab itu, pelatihan ini akan dilakukan dengan penguatan teori dasar dari peran pupuk organik dengan menggunakan bahasa yang sederhana mungkin, agar mudah dimengerti dan dipahami. Pelaksanaan pelatihan juga dilakukan dengan cara melibatkan lansung peserta aktif dalam kegiatan praktek pembuatan pupuk bokashi. Hal ini diharapkan akan mudah peserta mengingat tahapan pelaksanaan pembuatan pupuk bokashi secara baik dan benar

7.2.3 Khalayak Sasaran

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Pelatihan pembuatan pupuk Bokashi bagi petani Kakao korban Konflik di Kabupaten Pidie Nanggroe Aceh Darussalam. Sasaran kegiatan pelatihan pembuatan pupuk Bokashi meliputi 28 orang petani Kakao di Kecamatan Bandar Baru berasal dari 4 (empat) kelompok meliputi: kelompok Mita Reuseki, Mita Keuna, Mita Breuh Bu dan Mita Seujahtera yang diambil secara proposional.

7.2.4 Metode Penerapan IPTEK

Pelatihan ini dilakukan dengan memadukan antara teori dan praktek yang dipusatkan di pusat pelatihan petani yayasan Tunas Bangsa di Kecamatan Bandar Baru Paru Kabupaten Pidie. Para peserta akan dibekali dengan pengetahuan umum berupa teori tentang pupuk bokashi dengan komposisi 30% dan dilanjutkan dengan praktikum pembuatan pupuk organik dengan komposisi 70%.

Materi kegiatan meliputi penjelasan umum berupa analisis masalah dan pemecahannya dalam bentuk teori-teori yang dikemas menjadi modul dan resume atau ringkasan dan disampaikan dengan system ceramah dengan menggunakan alat bantu berupa papan tulis, Laptop dan LCD.

Materi praktikum dilakukan dengan cara praktek langsung yang dibekali dengan modul praktikum atau buku panduan. Kegiatan praktikum meliputi pengenalan jenis-jenis pupuk Bokashi, bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan pupuk Bokashi serta tahapan pembuatan pupuk Bokashi.

7.3 Hasil dan Pembahasan

7.3.1 Pelaksanaan dan Penyelenggaraan Pelatihan

Pelatihan pembuatan Pupuk bokashi dilakukan memadukan antara teori dan praktek Pelatihan ini terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu:

Tahap pertama, peserta diberikan ujian awal (Pre-test), peserta diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan seputar pengetahuan mereka tentang pupuk bokashi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar dari peserta pelatihan tentang konsep dan cara pembuatan pupuk bokashi.

Tahap kedua adalah peserta disuguhkan materi tentang konsep dasar dan teori tentang pupuk bokashi dengan menggunakan metode ceramah yang dibantu dengan LCD dan Papan Tulis. setelah dilakaukan persentasi peserta peatihan diberi kesempatan untuk berdiskusi berkaitan dengan materi yang sudah didapatkan.

Tahap ketiga, demonstrasi cara pembuatan pupuk bokhasi dengan melibatkan peserta sebagai pelaku aktif mulai dari pengenalan bahan dan alat samapai pada perbandingan dan takaran masing-masing bahan yang digunakan dalam pembuatan pupuk bokashi. Tahapan ini inti dari pelaksanaan pelatihan dimana aspek peningkatan psikomotorik mendapatkan komposisi yang besar sehingga diharapkan dengan demonstrasi langsung peserta pelatihan dapat membuat pupuk bokashi secara benar. Tahapan ini berakhir sampai bahan yang sudah dicampur siap untuk ditutup menunggu proses fermentasi untuk menghasilkan pupuk bokashi yang siap pakai.

Tahap keempat, peserta diberikan ujian akhir (*Post-Test*) dengan soal yang sama dengan pada saat ujian awal (*Pre-Test*). Hal ini dilakukan bertujuan untuk melihat peningkatan pengetahuan, sikap dan Ketrampilan tentang konsep dan pembuatan pupuk bokashi dari peserta pelatihan dari sebelum mengikuti pelatihan dengan sesudah pelaksanaan pelatihan ini.

Mayoritas Pelaksanaan pelatihan telah berjalan dengan baik sesuai dengan jadwal, materi dan mekanisme yang telah ditetapkan oleh pihak pelaksana. Hal ini tidak terlepas dari bantuan pihak Yayasan Tunas Bangsa dan pihak pelaksana. Penyampaian materi disamping menggunakan bahasa Indonesia juga menggunakan bahasa Aceh ini bertujuan agar mudah dengan dan dapat dimengerti oleh peserta pelatihan.

Materi dan kurikulum pelatihan yang diberikan cukup baik, yang berorientasi kebutuhan real peserta pelatihan dan lebih ditujukan sebagai upaya menggali potensi peserta untuk terjadinya peningkatan pengetahuan, sikap dan Ketrampilan. Komposisi materi yang diberikan di anggap seimbang antara teori dan praktek pembuatan bokashi namum kerana keterbatasan waktu pelatihan peserta tidak bisa langsung melihat pupuk bokashi yang sudah jadi karena harus menunggu proses fermentasinya antara 4-5 hari kemudian.

Mengingat terbatasnya waktu sehingga pemberian materi pelatihan dibatasi pada konsep dasar tentang pembuatan pupuk bokashi. Peserta pelatihan sangat antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan sejak dari pembukaan hingga penutupan pelatihan dan pihak pelaksana menganjurkan kepada semua peserta untuk mempraktekkan cara pembuatan pupuk bokashi di rumah mereka masing-masing mengingat pengetahuan dan ketrampilan sudah mereka dapatkan selama mengikuti pelatihan ini.

7.3.2 Evaluasi dan Hasil

Evaluasi dilakukan pada saat sebelum kegiatan, pada saat kegiatan sedang berlangsung dan kegiatan sudah selesai dengan cara evaluasi langsung terhadap semua peserta. Indikator keberhasilan dapat dilihat berdasarkan pemahaman peserta terhadap pupuk organik dan kemampuan peserta untuk dapat melakukan pembuatan pupuk bokashi. Peserta pelatihan diharapkan mampu mengidentifikasi bahan dan alat pembuatan pupuk bokashi, tahapan perlakuannya serta ketrampilan dalam membuat meramu bahan dan alat untuk menghasilkan pupuk bokashi.

Pelaksanaan pelatihan berlangsung dengan aman, tertib, serta antusias peserta untuk menyerap pendidikan ini terbukti dengan :

1. Kesungguhan peserta dalam belajar dan menyerap ilmu yang diberikan dilakukan dengan tekun dan penuh tanggung jawab, walaupun dengan peralatan yang belum cukup namun kesungguhan peserta pelatihan tetap tinggi.

2. Kehadiran peserta dalam melakukan proses belajar mengajar baik dan adanya absensi peserta. Kehadiran dan kedisiplinan ditandai dengan kehadiran dan melakukan pekerjaannya sesuai dengan yang dianjurkan. Kedisiplinan diterapkan dengan melakukan kegiatan praktek dan/pelatihan sesuai dengan waktu yang dibebankan.

3. Pemberian materi dan demontarsi cara pembuatan pupuk bokasi yang sistematis dapat membantu penyerapan pengetahuan dan ketrampilan peserta pelatihan

4. Tersedianya peralatan, bahan, dan materi yang diajarkan kepada peserta sehingga proses penyerapan materi dapat dengan mudah dimengerti.

5. Pelaksanaan pelatihan juga didukung oleh tersedianya peralatan yang memadai.

6. Pembagian kelompok kerja dapat memberi kemandirian (pelaksanaan tugas), diskusi, transfer ilmu antar peserta dan dengan pelaksana serta kerjasama berjalan dengan baik.

Secara garis besar, tujuan pelaksanaan pelatihan berupa peningkatan pengetahuan sikap dan Ketrampilan cukup memadai dan telah memenuhi standar evaluasi membandingkan hasil *pre-test* dengan *post-test*.

7.3.3 Faktor Pendukung

Mudah dan tersedianya bahan dan alat yang dibutuhkan untuk pelatihan pembuatan pupuk bokashi serta tempat pelatihan yang nyaman dan jauh dari kebisingan serta berada langsung ditengah-tengah kebun kakao (coklat) sehingga menghadirkan kesan pelatihan berlangsung dalam lingkungan keseharian mereka sebagai petani kakao.

Peserta merupakan pilihan dari masing-masing kelompok yang menjadi utusan menurut hemat pelaksana peserta yang dikirim adalah mereka yang dianggap lebih cakap dari masing-masing kelompok yang ada.

Lokasi pelatihan langsung berada ditengah-tengah kebun Kakao dan dengan fasilitas yang sangat reperentatif untuk kegiatan pelatihan ini. Sebagai informasi tambahan pusat pelatihan petani Kakao Yayasan Tunas Bangsa bangunannya baru

berusia 6 bulan yang dibangun oleh Embassy Of Japan (EOJ) dengan Ruang dan fasilitas pendukung yang sangat memadai.

7.3.4 Faktor Penghambat

Pada Pelaksanaan pelatihan Pembuatan Pupuk bokashi ini tidak mengalami hambatan yang berarti, baik dari sisi teknis maupun non teknis, namun demikian waktu pelatihan sangat singkat sehingga materi pelatihan yang diberikan hanya bersifat pengenalan konsep dan cara pembuatan bokashi, mengingat terbatasnya dana pelatihan dan waktu pelatihan yang sangat singkat menyebabkan peserta harus mempraktek ulang materi pelatihan di rumah masing-masing. Peserta dapat mempraktekkan secara langsung materi yang diajarkan saat pelatihan tanpa adanya control dari pelaksana.

Kurangnya kemampuan biaya untuk membeli bahan dan alat yang dibutuhkan untuk pembuatan pupuk bokashi. Misalnya pengakuan dari peserta untuk mendapatkan EM-4 mereka saat ini masih memberatkan dari segi keuangan peserta pelatihan.

Peserta masih meragukan tentang pasar potensial dari pupuk bokashi di daerah mereka mengingat kondisi penggunaan pupuk bokashi belum tersosialisasi dengan baik. Hal ini berbeda dengan daerah perkotaan dimana pembuatan pupuk bokashi bisa menjadi peluang yang menjanjikan misalnya untuk pemenuhan kebutuhan pupuk pada tanaman hias keluarga, taman dan lain sebagainya.

7.4 Kesimpulan

1. Kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin melalui pelatihan pembuatan pupuk Bokashi untuk petani Kakao Korban konflik di Kabupaten Pidie dapat menambahkan alternatif solusi untuk pemupukan tanaman Kakao yang dibudidayakan disaat pupuk anorganik tidak diakses oleh petani karena keterbatasan modal yang dimiliki.

2. Program pelatihan ini telah mendukung usaha peningkatan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumberdaya lokal yang ada dilingkungannya yang selama ini tidak termanfaatkan secara optimal misalnya kesediaan jerami dan pupuk kandang untuk menjadi input produksi substitusi terhadap pupuk anorganik yang harganya tidak terjangkau oleh petani.
3. Melalui pelatihan pembuatan pupuk bokashi ini kembali memperkenalkan kepada masyarakat tani tentang konsep pertanian organik dan berkelanjutan sehingga lewat pelatihan peningkatan pengetahuan, sikap, ketrampilan petani kakao dapat kembali melirik cara budidaya yang ramah lingkungan untuk keberlanjutan usahatani.

7.5 Saran

1. Bagi peserta diharapkan dapat mengimplementasikan ilmunya yang didapatkan selama pelatihan untuk menghasilkan pupuk bokashi dan menggunakan dalam usahatani budidaya kakao yang dikelolanya.
2. Anggota kelompok tani yang telah mendapatkan pelatihan pembuatan pupuk bokashi diharapkan dapat meularkan ilmunya kepada anggota yang lain di lokasi usahatani budidaya Kakao masing-masing.
3. Kepada pihak pemerintah, pengusaha dan lembaga pendonor dapat menggali potensi pembuatan pupuk bokashi sebagai peluang kerja dan mempunyai nilai ekonomis untuk meningkatkan pendapatan keluaraga tani melalui kegiatan pelatihan manajemen usaha dan menjembatani pasar dari produksi pupuk bokashi yang di produksi oleh petani dengan pihak pengguna dari produk bokashi.

Daftar Pustaka

- Biro Pusat Statistik. 2005, Kabupaten Pidie dalam angka, Sigli Nanggroe Aceh Darussalam
- Djuarnani. 2005. Cara Cepat Membuat Kompos. Agromedia Pustaka Jakarta.
- Riyatmo. 1993. Tanya Jawab Effetive Mikroorganisme 4.(Em-4) Departemen Kehutanan. Jakarta.

Glosarium

A

Adopsi (Inovasi) : keputusan untuk menerapkan suatu inovasi dan terus untuk menggunakannya.

Agen penyuluhan : orang yang mempunyai tugas utamanya dan mengelola segala kegiatan penyuluhan .

B

Birokrasi : peraturan yang sifatnya hirarkis yang dibuat oleh pejabat sesuai dengan aturan yang berlaku.

Budaya : suatu norma , nilai, pengetahuan ,undang – undang, kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang dalam sebuah komunitas

H

Hubungan masyarakat : fungsi komunikasi dan manajemen organisasi yang mencoba mengadaptasi,mengubah serta mempertahankan lingkungan organisasi untuk mencapai tujuan

I

Informasi : pola yang diterapkan manusia pada kejadian yang mereka amati, sehingga perlu ada penjelasan mengenai apa yang dilihat untuk dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan.

Interaksi social : proses saling mempengaruhi dan bersifat timbal balik dari suatu tindakan dari individu maupun kelompok.

K

Kategori pengadopsi : anggota dari suatu unit social yang dibedakan berdasarkan pada kecepatan mengadopsi atau menggunakan inovasi.

Kelompok sasaran : suatu kelompok dimana penyuluh dan organisasi penyuluh menginginkan suatu perubahan.

Kepemimpinan : pengarahan , pemberian pengaruh dan pengawasan dari orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan partisipatif : gaya kepemimpinan dalam organisasi yang pekerjanya terlibat dalam proses pengambilan keputusan mengenai tujuan dan metode serta tanggung jawab terhadap keputusan tersebut.

Kerangka acuan : seluruh nilai, norma, keyakinan dan anggapan yang didasarkan pada penilaian tindakan seseorang.

Kognisi : kegiatan mental yang menghasilkan pengetahuan dan kesadaran akan sesuatu.

Komunikasi : proses yang terjadi jika seseorang atau kelompok saling berkomunikasi.

Kontrol social : melihat perilaku manusia sesuai dengan ketertiban masyarakat. serta mengoreksi perilaku yang menyimpang.

M

Manajer penyuluh : seseorang yang mempunyai tugas mengelola penyuluh pertanian lapangan berikut sumberdayanya.

Media masa : sarana komunikasi yang dapat mencapai pembaca atau pendengar dalam jumlah besar melalui surat kabar, radio, televisi, film, poster dan buku.

P

Pasca panen : tahapan kegiatan yang dimulai sejak pemungutan (pemanenan) hasil pertanian sampai pemasaran produk hingga produk tersebut sampai ke konsumen

Pendidikan penyuluhan : ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang penyuluh.

Penyuluhan : bentuk pengaruh sosial yang disadari serta komunikasi yang dibentuk melalui informasi dengan tujuan untuk membantu masyarakat dalam membentuk pendapat dalam mengambil keputusan .

Penyuluh pertanian lapangan (PPL) : penyuluh umum yang membawahi beberapa desa dan bertanggungjawab melakukan kontak langsung dengan petani

Penyuluh pertanian spesialis (PPS) : penyuluh yang telah mendalami satu disiplin ilmu.

Penyuluh swasta : penyuluh yang berasal dari dunia usaha dan atau lembaga yang mempunyai kompetensi dalam bidang penyuluhan

Penyuluh swadaya: pelaku utama yang berhasil dalam usahanya dan warga negara masyarakat lainnya yang dengan kesadarannya sendiri mau dan mampu menjadi penyuluh

Persepsi : proses mengetahui objek atau peristiwa objective melalui panca indra

Peta kognitif : gagasan seseorang yang membentuk suatu kenyataan atau bagian dari padanya.

Petugas penyuluh lapangan (PPL): agen penyuluhan generalis ditingkat lokal yang mencakup beberapa desa dan bertanggung jawab pada pertemuan pertama petani dengan organisasi penyuluhan .

Pengendalian Hama Terpadu : suatu konsep dimana pengendalian OPT dilakukan dengan menerapkan semua cara pengendalian seperti undang-undang/peraturan, fisik, mekanik, cara bercocok tanam (kultur teknis), dan kimia yang kompatibel untuk menurunkan dan mempertahankan populasi OPT dibawah batas yang menyebabkan kerusakan ekonomis (ambang ekonomi), untuk menstabilkan produksi pada taraf tinggi, kelestarian lingkungan dan ekonomi

Program penyuluhan : suatu rencana tujuan dan kelompok sasaran yang hendak dicapai oleh suatu organisasi atau unit penyuluhan atau cara – cara yang akan dilakukan untuk mencapainya

Proses adopsi : perubahan yang terjadi dalam diri seseorang sejak pertama kali menyadari inovasi sampai pada keputusan akhir menggunakan atau tidak menggunakan.

Proses komunikasi : proses yang terjadi seseorang atau kelompok untuk saling berkomunikasi.

Proses pengambilan keputusan : terjadinya cara pengambilan keputusan .

S

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPHT) : sekolah lapang bagi petani dalam menerapkan berbagai teknologi usaha tani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi dalam menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan

Strategi : cara untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan jelas melalui berbagai sarana dalam jangka waktu tertentu.

Struktur social : jaringan interaksi social dan hubungannya antara anggota kelompok masyarakat sebagai pemegang posisi atau peran .

Sistem penyuluhan : seluruh rangkaian pengembangan kemampuan, pengetahuan, ketrampilan serta sikap bagi pelaku utama dan pelaku usaha melalui penyuluhan.

T

Tujuan : akhir dari suatu tindakan, misalnya program penyuluhan yang sedang berjalan .

V

Varietas : bagian dari suatu jenis yang ditandai bentuk tanaman, pertumbuhan, daun, bunga, buah, biji dan sifat-sifat lain yang dapat di bedakan dalam jenis yang sama

INDEKS

A

Adopsi inovasi 22, 31
Agen penyuluhan, 7

B

Bakteri asam laktat, 50
Bakteri fotosintetik, 50
Bokashi, 50
Budaya , 6,7
Budidaya kakao, 49

D

Demonstrasi plot, 29,30, 38
Difusi 22, 30, 32,39

E

EM4, 50
Etika Penyuluhan, 11, 12, 13

F

Falsafah penyuluhan
pertanian, 5
Filsafat pragmatisme 13, 17

G

Gapoktan, 34,36,47

I

Informasi pertanian 1
Inovasi teknologi 35
Iptek,53

J

Jajar legowo, 35.36

K

Karakteristik inovasi 26, 28
Katalisator, 50
Kelompok sasaran, 28,46
Kemitraan penyuluhan,
23,24,32,40
Kemandirian petani,
16,45,47
Kepemimpinan, 9,16,46
Kinerja produksi pertanian,1

L

Lubmbricus, 50

M

Media penyuluhan,
35,37,40,46
Mikroorganisme patogen, 50
Mikroorganisme, 50
Metoda penyuluhan,
16,17,21,46,47

O

Organisasi penyuluh,2,8

P

Partisipasi,2,3,7,13,14,18,19
Pendampingan, 46

Pendistribusikan inovasi, 40
Penyuluhan Alternatif, 2
Penyuluhan Partisipatif 18,
19
Persepsi Petani, 24,25
26,29,33
Peran penyuluh, 34,35,37,41
Petani lada, 39, 40, 41,42,45
Pola tanam, 26,35,37
Prinsip penyuluhan
pertanian, 6
Proses fermentasi, 53
Proses pengomposan, 50
Pupuk organik, 50

R

Ragi, 50

S

Stakeholder, 14,44
Steptomycetes, 50

U

Unsur hara, 50

V

Varietas IPB 3S,
24,26,29,35

Tentang Penulis



Penulis lahirkan di Dayah Kruet Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya pada tanggal 08 Nopember 1977, anak pertama dari enam bersaudara dari Ayahanda Muhammad Hasan Yusuf dan Ibunda Siti Maryam Muhammad Ali.

Pada Tahun 2000 penulis memperoleh gelar Sarjana Pertanian (SP) pada Program Studi Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian/Sosek, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala (UNSYIAH). Pada tahun 2001 penulis mendapat kesempatan melanjutkan studi kejenjang Magister (S2) di Institut Pertanian Bogor pada program studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN) melalui Jalur BPPS (Biaya Pendidikan Program Pascasarjana) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Pada tahun 2004, Penulis memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan (PPN) IPB, dan pada tahun 2013 Penulis melanjutkan pendidikan pada Program Doktor (S3) pada Program Studi Doktor Ilmu Pertanian (DIP) Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala (UNSYIAH).

Berbagai organisasi penulis terlibat mulai dari Ketua OSIS pada jenjang pendidikan Tingkat MTsN, MAN, Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEP) 1997-1998. Sekretaris Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas Syiah Kuala 1998-1999, Presidium KesMa (Kesejahteraan Mahasiswa) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Unsyiah periode 1999-2000. Relawan Forum Peduli (FP) HAM Aceh. Ketua Umum Ikatan Alumni MAN II Sigli (IKAMANDA), Ketua Umum Ikatan Santri Madinatul Munawwarah Tgk Japakeh (ISMA). Pengurus Forum WACANA- IPB periode 2002-2003. Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh Tahun 2006-2008. Pembantu Dekan I

Bidang Akademik Fakultas Pertanian Periode 2011-2014.
Anggota Senat Universitas Malikussaleh periode 2010-2014.

Riwayat pekerjaan mulai sebagai Dosen Honorer pada Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh 2005-2006, Staf GTZ (*Germany Tehnical Cooperations*) Emergency dan SLGSR (*Support Local Government for Sustainable Reconstruction* 2005-2007. Dosen Tetap PNS pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh Tahun 2006 - sekarang.